

**KONFORMITAS SEBAGAI PREDIKTOR PENGAMBILAN KEPUTUSAN
UNTUK MENJADI PELAKU DEMONSTRASI PADA MAHASISWA
DI KOTA MAKASSAR**



Disusun Oleh:

**MIFTAH KHAIRATI
4513091028**

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2020



**KONFORMITAS SEBAGAI PREDIKTOR PENGAMBILAN KEPUTUSAN
UNTUK MENJADI PELAKU DEMONSTRASI PADA MAHASISWA
DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh :

**MIFTAH KHAIRATI
4513091028**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**KONFORMITAS SEBAGAI PREDIKTOR PENGAMBILAN KEPUTUSAN
UNTUK MENJADI PELAKU DEMONSTRASI PADA MAHASISWA
DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**MIFTAH KHAIRATI
NIM 4513091028**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada September 2020

menyetujui:

Pembimbing I

H. A. Budhy Fakhmat, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0904128402

Pembimbing II

Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si
NIDN: 0920077901

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Psikologi,



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi

Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

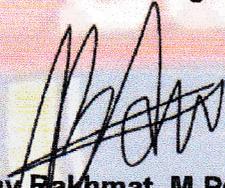
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN
KONFORMITAS SEBAGAI PREDIKTOR PENGAMBILAN KEPUTUSAN
UNTUK MENJADI PELAKU DEMONSTRASI PADA MAHASISWA
DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

MIFTAH KHAIRATI
4513091028

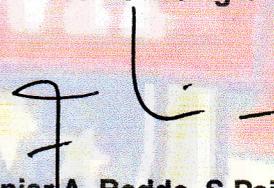
Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada September 2020

Pembimbing I



H. A. Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0904128402

Pembimbing II



Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si
NIDN: 0920077901

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

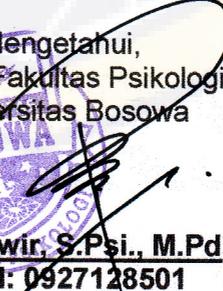
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama :

Nama : Miftah Khairati
NIM : 4513091028
Program Studi : Psikologi
Judul : Konformitas Sebagai Prediktor Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Pelaku Demonstrasi Pada Mahasiswa Di Kota Makassar

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. H.A. Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog	(.....)
2. Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si	(.....)
3. Arie Gunawan Hz, M.Psi., Psikolog	(.....)
4. St. Syawaliyah Gismin, M.Psi., Psikolog	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Konformitas Sebagai Prediktor Pengambilan Keputusan untuk Menjadi Pelaku Demonstrasi pada Mahasiswa Di Kota Makassar”, asli dibuat sendiri oleh yang saya, bukan karya hasil plagiat maupun manipulasi. Adapun seluruh referensi telah dikutip langsung dari sumbernya dengan cara yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Begitupun dengan data-data penelitian yang diambil merupakan data asli dari responden tanpa rekayasa. Saya siap menerima risiko atau sanksi apabila ditemukan adanya perbuatan tercela dan melanggar kode etik keilmuan dalam karya saya, termasuk terdapatnya klaim dari pihak lain terhadap keaslian penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, saya bertanggung jawab secara moril sebagai insan akademik atas skripsi ini.

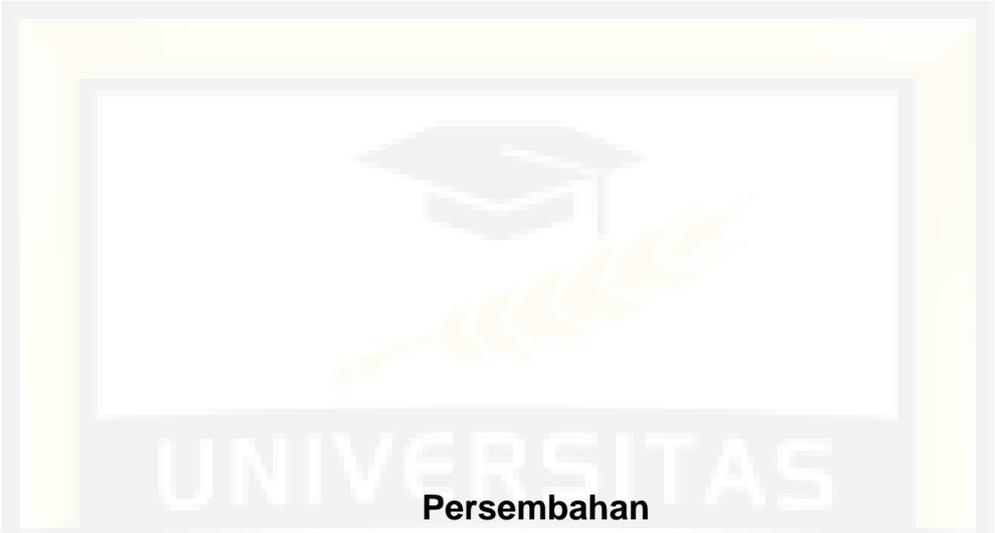
Makassar, Agustus 2020

Yang menyatakan



ah Khairati

4513091028



UNIVERSITAS

Persembahan

*“Untuk orang tua saya tercinta
dan kedua saudara yang saya sayangi
meskipun terkadang menjengkelkan”*



UNIVERSITAS

Motto

*Selalu ada hal positif disekeliling hal negatif,
tergantung bagaimana cara kita melihat sesuatu.*

-Dzawin Nur-

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha pengasih dan Maha Penyayang, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat merampungkan serta menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Hal ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Hasil kerja keras dalam menyelesaikan skripsi ini, membuat saya mendapatkan banyak pengalaman dan juga pengetahuan serta mengenal banyak orang-orang baru. Penyelesaian skripsi ini saya dedikasikan kepada orang tua yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang serta perhatian yang berupa moril maupun materil. Begitupun untuk saudara-saudara saya yang selalu memberikan dukungan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Terkhusus untuk kedua orang tua saya, terima kasih selama ini telah memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan tanpa henti. Terima Kasih, Ma, Pa. Untuk bapak, hanya ini kado pertama dan terakhir yang bisa ku persembahkan, maaf dan terima kasihku hanya bisa ku sampaikan lewat doa. Al-Fatihah.

Hasil kerja keras penyelesaian skripsi inipun saya dedikasikan kepada pembimbing saya yaitu Bapak H.A Budhy Rakhmat, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing 1 saya dan Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si selaku Pembimbing 2 saya yang tidak pernah menyerah ataupun berhenti dalam membimbing dan mengajari saya tentang penulisan skripsi ini, serta selalu memberikan pengetahuan-pengetahuan baru yang membuat pemikiran saya menjadi lebih kritis. Untuk itu saya sangat berterima kasih dan sangat bersyukur

memiliki pembimbing yang dapat membuat saya bisa mendapatkan banyak ilmu.

Selain itu, ucapan terima kasih saya ucapkan kepada:

1. Pak Musawwir, S.Psi., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa sekaligus pembimbing akademik yang tidak hentinya memberikan masukan untuk saya menjadi lebih baik dan semangat dengan caranya yang tidak biasa. Sehat selalu pak.
2. Bapak Arie Gubawan HZ, S.Psi., M.Psi., Psikologi selaku penguji dan Ibu Sitti Syawaliyah G, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang juga selaku penguji saya yang selalu memberikan ilmu yang berharga serta semangat selama mengerjakan skripsi ini.
3. Ibu Titin Florentina, S.Psi., M.Psi, Psikolog, Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc, Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A, Ibu Minarni, S.Psi., M.A., Ibu Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog., Pak Syahrul Alim, S.Psi., M.A. Ibu Nur Hikmah, S.Psi. M.Si; terima kasih banyak telah memberikan ilmu dan pengalaman-pengalaman yang sangat berharga dan tidak ternilai bagi saya. Tanpa dukungan dan pembelajaran semua dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang diberikan, saya tidak mampu dan tidak berhak menyandang gelas Sarjana Psikologi ini. Semoga sehat selalu Ibu dan Bapak dosen.
4. Buat Bapak Jufri, Kak Indah, Ibu Ira, Ibu Jerni, dan terkhusus kanda Wulandari terima kasih atas bantuan-bantuan yang selalu diberikan kepada penulis. Dan waktu yang selalu diluangkan dari segala kesibukan untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu diberikan keberkahan dan kesehatan.

5. Terima kasih untuk kak Ippang yang telah menjadi sumber inspirasi dalam pembuatan skripsi ini yang tak hentinya memberikan *support*, meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya. Terima kasih telah menemani dari awal hingga saat dan menjadi teman bertukar pikiran walau kadang disertai dengan emosi.
6. Buat A. Andyna Maharezky E, Dwi Anggaraini, Sri Rahani terima kasih atas segala kebersamaan, kebahagiaan, kesedihan, yang sudah dialami bersama-sama penulis
7. Buat 13orfomology yang dari awal bersama memasuki dunia baru yang sangat luas demi mencapai tujuan masing-masing. Mulai mengenal satu sama lain, melakukan kegiatan bersama dan menyelesaikan akademik walaupun waktunya berbeda-beda. Terima kasih buat semua pengalamannya, jangan sampai apa yang kita bangun berakhir. Tetap menjaga silaturahmi. Semangat.
8. Buat saudara tak sedarah, Sparta 23 Mapala 45, banyak pelajaran dan pengalaman berharga yang telah kita lalui bersama, walaupun mungkin negatifnya lebih banyak.
9. Buat kakak-kakak dan adik-adik dalam organisasi Mapala 45, terima kasih untuk kalian, selama ini telah telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dan memberikan pengalaman-pengalaman yang berharga. Semoga sehat selalu dan tidak lupa untuk selalu bersilaturahmi.
10. Teruntuk kakak-kakak mulai angkatan 2009, 2010, 2011, dan 2012 yang saya tidak bisa sebutkan namanya satu persatu, terima kasih banyak bantuannya dari awal masuk kampus sampai dengan sekarang. Semoga

sukses dengan apa yang dikerjakan dan tidak melupakan adik-adik yang ada dikampus.

11. Teruntuk adik-adik angkatan 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2019 yang telah bersedia membantu dalam pengambilan data agar skripsi berjalan dengan baik, terima kasih. Semoga kalian banyak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman selama di kampus.
12. Teman-teman dari organisasi internal maupun eksternal kampus, mulai dari BEM Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, KSR-PMI Unit 105, MAPALA 45, SAR, Resimen Mahasiswa, Taekwondo, Lembaga Kesenian Mahasiswa dll yang tidak sempat saya ucapkan, terima kasih buat bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga roda organisasi tempat kita semua belajar tetap menjadi “Rumah” yang nyaman buat kita semua.
13. Buat teman-teman di UNIBOS, UNHAS, UNM, UMI, UIN Alauddin, Unismuh, UIM, UKIP dan kampus yang tidak sempat saya ucapkan, terima kasih telah menjadi tempat belajar buat kita semua dan bersedia membantu dalam pengambilan data. Semoga apa yang diberikan tidak menjadi sia-sia.
14. Buat teman-teman yang bahkan saya tidak kenal tetapi tetap dengan baiknya membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih. Bantuan kalian sangat besar dalam pencapaian saya di bidang akademik ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak dan apabila ada yang tidak disebutkan penulis mohon maaf. Besar harapan penulis semoga skripsi yang ditulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Untuk orang-orang baik yang bersedia membantu

apapun dan kapanpun untuk kesuksesan skripsi ini, semoga segala amal dan kebaikannya mendapat balasan yang berlimpah dari Allah SWT, Amin.



ABSTRAK

KONFORMITAS SEBAGAI PREDIKTOR PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MENJADI PELAKU DEMONSTRASI PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR

Miftah Khairati
4513091028
Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa
miftahkhairatih@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh konformitas terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan pada 413 mahasiswa pelaku demonstrasi di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan skala yang dikonstruksi oleh peneliti. Skala pengambilan keputusan dibuat berdasarkan teori Kemdal & Montgomery (1997) dan skala konformitas dibuat berdasarkan teori Baron & Byrne (2003). Uji reliabilitas dengan menggunakan Cronbach's alpha pada skala pengambilan keputusan sebesar 0.653, dan untuk skala konformitas sebesar 0.758. Validitas isi diuji dengan menggunakan *Subject Matter Expert* (SME), validitas konstruk diuji dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA), sedangkan uji hipotesis dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa konformitas berkontribusi secara negatif sebesar 5.8% terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar, ($p = 0.000$; $p < 0.05$). Semakin tinggi konformitas, maka semakin rendah kemampuan pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar, begitupun sebaliknya.

Kata Kunci: *Konformitas, Pengambilan Keputusan, Demonstrasi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengambilan Keputusan	9
1. Definisi Pengambilan keputusan	9
2. Aspek-Aspek Pengambilan Keputusan	11
3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan	13

4. Pengukuran Pengambilan Keputusan	16
B. Konformitas.....	17
1. Definisi Konformitas	17
2. Aspek-Aspek Konformitas	18
3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konformitas.....	21
4. Dampak-Dampak Konformitas	24
5. Pengukuran Konformitas.....	26
C. Demonstrasi.....	27
1. Definisi Demonstrasi	27
2. Landasan Hukum Demonstrasi	27
D. Mahasiswa	29
E. Konformitas Sebagai Prediktor Terhadap Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Pelaku Demonstrasi pada Mahasiswa di Kota Makassar	31
F. Kerangka Penelitian	33
G. Hipotesis Penelitian.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Variabel Penelitian	35
C. Definisi Variabel	36
1. Definisi Konseptual	36
2. Definisi Operasional.....	36
D. Populasi dan Sampel	37
1. Populasi	37
2. Sampel.....	37

3. Teknik Pengambilan Sampel	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Uji Instrumen	41
1. Uji Validitas	41
2. Uji Reliabilitas	45
G. Teknik Analisis Data	46
1. Analisis Data Deskriptif	46
2. Uji Asumsi	46
3. Uji Hipotesis	47
H. Jadwal Penelitian	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data	48
1. Hasil Analisis Deskriptif	48
2. Uji Asumsi	63
3. Uji Hipotesis	64
B. Pembahasan	66
1. Gambaran Pengambilan Keputusan Pada Mahasiswa Pelaku Demonstrasi di Kota Makassar	66
2. Gambaran Konformitas Pada Mahasiswa Pelaku Demonstrasi di Kota Makassar	69
3. Konformitas Sebagai Prediktor Terhadap Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Pelaku Demonstrasi di Kota Makassar	75

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA.....85
LAMPIRAN.....91



DAFTAR TABEL

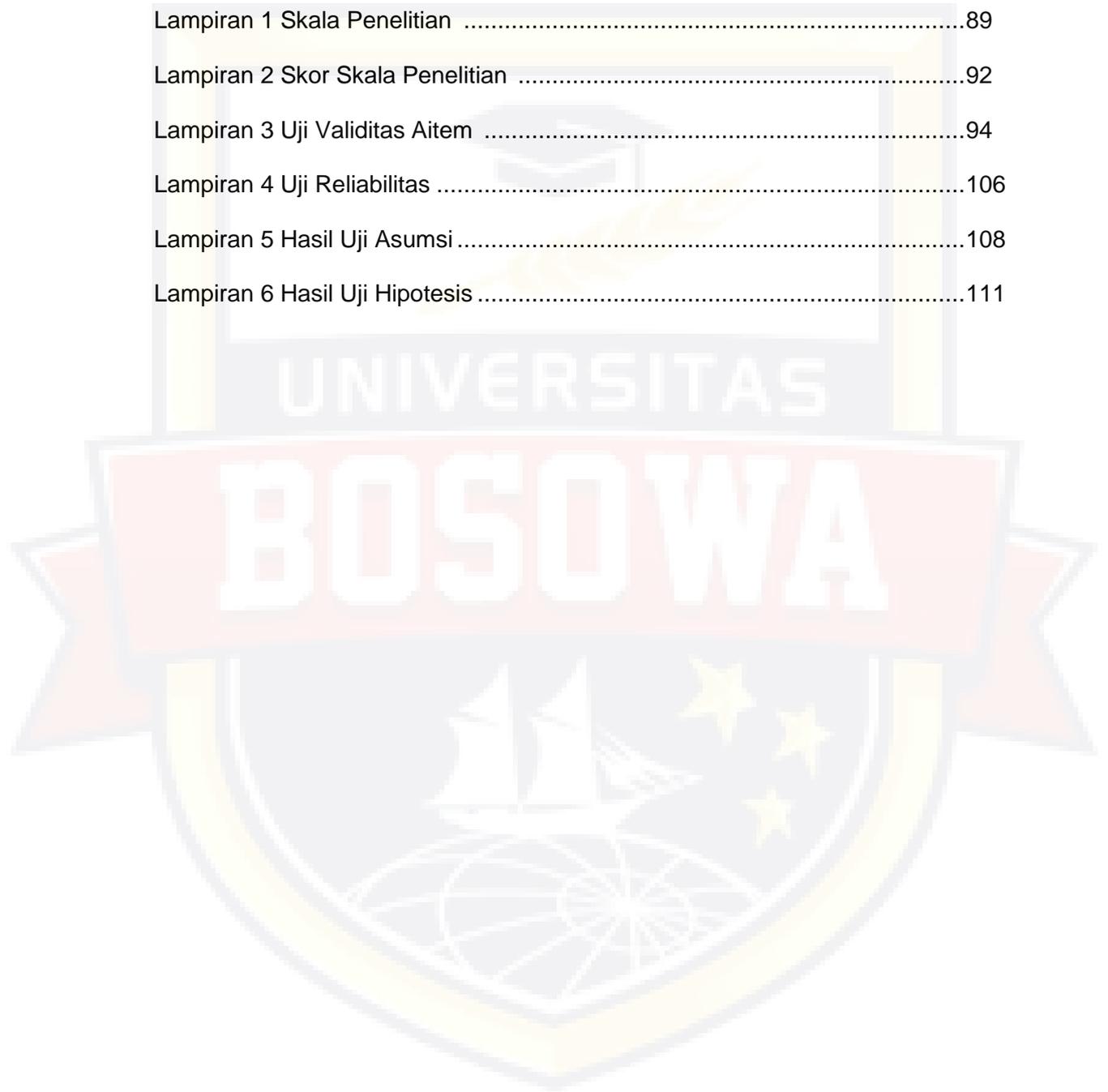
Tabel 3.1 Blue Print Skala Pengambilan Keputusan Sebelum Uji Validitas.....	39
Tabel 3.2 Blue Print Skala Konformitas Sebelum Uji Validitas	40
Tabel 3.3 Blue Print Skala Pengambilan Keputusan Setelah Uji Validitas.....	43
Tabel 3.3 Blue Print Skala Konformitas Setelah Uji Validitas	43
Tabel 3.5 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	44
Tabel 3.6 Jadwal Penelitian	46
Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Pengambilan Keputusan	50
Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Variabel Pengambilan Keputusan.....	51
Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Konformitas.....	52
Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Variabel Konformitas	52
Tabel 4.5 Uji Normalitas.....	62
Tabel 4.6 Uji Linearitas	63
Tabel 4.7 Uji Hipotesis.....	64
Tabel 4.8 Koefisien Regresi.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Analisis Deskriptif Jenis Kelamin.....	47
Gambar 4.2	Analisis Deskriptif Usia.....	48
Gambar 4.3	Analisis Deskriptif Perguruan Tinggi.....	49
Gambar 4.4	Analisis Deskriptif Intensitas Keikutsertaan Demonstrasi	50
Gambar 4.5	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Pengambilan Keputusan	51
Gambar 4.6	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Konformitas.....	53
Gambar 4.7	Analisis Deskriptif Pengambilan Keputusan Berdasarkan Jenis Kelamin	54
Gambar 4.8	Analisis Deskriptif Pengambilan Keputusan Berdasarkan Usia ...	55
Gambar 4.9	Analisis Deskriptif Pengambilan Keputusan Berdasarkan Perguruan Tinggi	56
Gambar 4.10	Analisis Deskriptif Pengambilan Keputusan Berdasarkan Intensitas Keikutsertaan Demonstrasi	57
Gambar 4.11	Analisis Deskriptif Konformitas Berdasarkan Jenis Kelamin	58
Gambar 4.12	Analisis Deskriptif Konformitas Berdasarkan Usia.....	59
Gambar 4.13	Analisis Deskriptif Konformitas Berdasarkan Perguruan Tinggi...60	
Gambar 4.14	Analisis Deskriptif Konformitas Berdasarkan Intensitas Keikutsertaan Demonstrasi	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian	89
Lampiran 2 Skor Skala Penelitian	92
Lampiran 3 Uji Validitas Aitem	94
Lampiran 4 Uji Reliabilitas	106
Lampiran 5 Hasil Uji Asumsi	108
Lampiran 6 Hasil Uji Hipotesis	111



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa menurut Undang-Undang RI nomor 12 tahun 2012 dalam bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 15 adalah peserta didik pada jenjang terakhir pendidikan tinggi. Seperti yang tercantum pada UU Republik Indonesia Tentang Pendidikan, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu tujuan pendidikan adalah menciptakan sikap mandiri, dimana mandiri menurut Basri (1995) merupakan keadaan seseorang yang mampu mengerjakan atau memutuskan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Pengambilan keputusan adalah proses pemilihan atau penentuan kemungkinan-kemungkinan diantara situasi dan keadaan yang tidak pasti. Proses membuat keputusan terjadi pada situasi-situasi yang mengharuskan seseorang untuk memprediksi sesuatu kedepannya, memilih salah satu diantara berbagai pilihan-pilihan, membuat estimasi mengenai kemungkinan-kemungkinan frekuensi prakiraan yang akan terjadi (Suharnan, 2005).

Gullies (dalam Busro, 2018) mendefinisikan pengambilan keputusan merupakan proses kognitif yang tidak terburu-buru dan terdiri dari berbagai rangkaian dan tahapan-tahapan yang diperhalus, dan dapat dianalisa dan dipadukan agar dapat menyelesaikan masalah secara tepat dan teliti.

Pengambilan keputusan merupakan sebuah proses memilih alternatif-alternatif yang dianggap terbaik oleh individu. Proses tersebut merupakan serangkaian tahapan yang harus dilalui oleh individu, yang mana pada setiap tahapan tersebut individu berhadapan dengan alternatif yang harus dipilih guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Mahasiswa yang berada pada rentang usia 18 hingga 25 tahun dikategorikan sebagai remaja akhir hingga dewasa awal (Siswoyo, 2007). Sebuah penelitian menyatakan bahwa remaja yang berusia lebih tua memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan remaja yang berusia lebih muda (Lewis, dalam Santrock, 2003). Menurut Piaget, secara kualitatif seorang remaja memiliki cara berpikir yang sama dengan orang dewasa, namun secara kuantitatif berbeda, yang mana orang dewasa memiliki lebih banyak pengetahuan dibandingkan dengan remaja (Santrock, 2011).

Pada tahap ini, individu cenderung mampu untuk menghasilkan berbagai pendapat yang berbeda, mampu mengamati dan memahami situasi dan keadaan dari berbagai sudut pandang, mengantisipasi konsekuensi dari keputusan diambil, serta mempertimbangkan kredibilitas sumber informasi (Santrock, 2011). Hal ini menandakan bahwa setiap mahasiswa sudah berada dalam tahap mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri melalui pertimbangan masing-masing individu tanpa adanya tekanan dari orang lain. Namun pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang mengambil keputusan berdasarkan instruksi dan ajakan dari orang lain, salah satunya adalah ajakan untuk ikut dalam aksi demonstrasi.

Kota Makassar merupakan salah satu kota yang mahasiswanya kerap melakukan aksi demonstrasi. Hampir setiap hari perayaan Nasional dijadikan sebagai momentum untuk melakukan aksi demonstrasi secara besar-besaran atau ketika ada perubahan kebijakan oleh pemerintah yang dianggap tidak pro terhadap masyarakat. Demonstrasi dianggap sebagai cara yang efektif untuk mengkritik sekaligus mengontrol pemerintah.

Tingginya idealisme mahasiswa untuk memperjuangkan kepentingan rakyat dicerminkan pada kepekaan mereka untuk menanggapi kebijakan-kebijakan pemerintah (Hasse, 2012). Demonstrasi yang pada dasarnya berangkat dari nilai-nilai perjuangan yang mulia, maupun semangat untuk meramaikan demokrasi malah berujung pada aksi kekerasan (Marijan & Fitrianto, 2013). Berdialog dengan pemerintah dan pemegang tanggung jawab yang lain tidak menemukan jalan tengah dari sebuah masalah, justru akan menyebabkan mahasiswa tidak sabar dengan langkah-langkah penyelesaian yang dilakukan oleh pemerintah.

Menyampaikan pendapat dengan cara demonstrasi, membawa spanduk dan berorasi untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang realitas yang ada dengan harapan mendapatkan dukungan dan simpati dari masyarakat. Namun kenyataannya, aksi tersebut malah mendapatkan cacian dari masyarakat. Beberapa perilaku yang dilakukan saat aksi demonstrasi seperti pengrusakan sarana dan prasarana kampus serta umum, penutupan ruas jalan utama dengan membakar ban di tengah jalan, hingga bentrokan dengan aparat kepolisian (Prawista, 2011). Demonstrasi yang anarkis berdampak pada ketidakpuasan warga masyarakat khususnya

para pelaku ekonomi yang aktivitasnya merasa terganggu dan merugikan mereka (Juanda et al).

Tahun 2019 hingga 2020 telah terjadi aksi demonstrasi besar-besaran yang dilakukan di kota Makassar, seperti aksi demonstrasi mengenai kenaikan iuran BPJS (merdeka.com, 2019); RUU Cipta kerja (merdeka.com, 2020); aksi penolakan RUU MINERBA, penolakan RUU HIP (sindonews.com, 2020); penolakan OMNIBUS LAW (kompas.com, 2020); aksi mengenai revisi UU KPK (tempo.co, 2019); aksi mengenai RKHUP (kabarmakassar.id, 2019); serta aksi demonstrasi pembubaran BPJS (tribunmakassar.com, 2019). Sebagian besar peserta aksi tersebut adalah mahasiswa. Hal ini sesuai dengan fenomena yang ditemukan oleh peneliti dimana peneliti menemukan banyaknya mahasiswa yang ikut dalam aksi demonstrasi sebagai akibat dari ajakan dari orang lain, baik dari senior ataupun teman seorganisasi mahasiswa tersebut.

Untuk memperkuat, peneliti telah mewawancarai setidaknya 16 responden dari berbagai Universitas dan Perguruan Tinggi di kota Makassar yang pernah mengikuti aksi demonstrasi. Dari hasil wawancara ada 12 responden yang memutuskan untuk ikut dalam aksi demonstrasi karena diajak oleh orang lain. Ada 4 responden yang ikut aksi demonstrasi karena keinginan sendiri. Hal ini menandakan bahwa kemampuan pengambilan keputusan pada responden cenderung rendah.

Dua belas responden yang ikut dalam aksi demonstrasi karena ajakan orang lain menyatakan bahwa mereka mengetahui adanya konsekuensi yang mungkin saja akan mereka terima ketika mengambil keputusan tersebut seperti kemungkinan mereka akan terkena gas air mata, terlibat

dalam aksi anarkis hingga ditangkap polisi, namun mereka tetap memutuskan untuk aksi demonstrasi. Mereka merasakan emosi negatif ketika ingin ajakan aksi tersebut, seperti takut, cemas, tegang dan segan untuk menolak sehingga mereka memutuskan untuk ikut serta.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan pada remaja akhir hingga dewasa awal masih cenderung rendah. Fenomena ini juga diperkuat dari hasil-hasil penelitian mengenai pengambilan keputusan, yang antara lain penelitian yang dilakukan oleh Pramudi (2015) yang menemukan bahwa kemampuan pengambilan keputusan pada di kota Purbalingga tergolong rendah dengan presentase sebesar 73,40% dari 30 responden; di kota Semarang 44,7 % dari 566 responden (Arjanggal, 2017); di kota Semarang 31,3% dari 389 responden (Sawitri, 2009); dan di kota Semarang 22,33% dari 206 responden (Pakhpan & Kustanti, 2018).

Pengambilan keputusan banyak dipengaruhi oleh berbagai hal seperti dukungan sosial orang tua (Nurtjahjanti & Febrina, 2017); kecerdasan spiritual (Ikhtiarini & Indrawati, 2017); Persepsi terhadap kelompok referensi (Kusumawati & Herlena, 2014); Pola asuh orang tua (Pakhpan & Kustanti, 2018); Dukungan sosial keluarga dan *self efficacy* diri (Widyastuti & Pratiwi, 2014); Faktor biologik, psikologik dan psikososial (Meilani & Wulandari, 2018); dan konformitas (Lukito, 2017).

Melihat beberapa faktor yang telah dipaparkan, konformitas juga memberikan kontribusi terhadap pengambilan keputusan. Hal ini juga sesuai dengan hasil penemuan peneliti dari wawancara awal yang telah dilakukan. Myers (2012) menyatakan bahwa konformitas adalah tindakan dan

pemikiran yang berbeda dari biasanya ketika kita sendiri. Konformitas merupakan suatu kondisi dimana individu berusaha untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi kelompok sosialnya karena adanya tuntutan, desakan serta tekanan untuk menyesuaikan diri, orang lain menampilkan perilaku yang sama sehingga menyebabkan individu lain juga menampilkan perilaku tersebut. (Sears, 2004).

Konformitas mampu mempengaruhi berbagai aspek, seperti perilaku agresif (Wikujeng & Budiani, 2012) dan (Susanto dan Farozin, 2018); Intensitas akses pornografi di internet (Setyorini); Perilaku bullying (Dewi, 2015); Kenakalan remaja 19,3 % (Mantiri, 2012); Perilaku menyontek (Raharjo dan Marwanto, 2015); Kecenderungan untuk menjadi korban *bullying* (Ikhsanifah); Perilaku konsumtif (Fitriyani dkk, 2013); Sikap seks pra nikah (Damayanti dkk, 2014); Motivasi belajar (Lestari & Fauziah, 2016); Perilaku Seksual (Wulandari, 2014).

Dilihat dari penjabaran hasil penelitian diatas, nampaknya besar kemungkinan konformitas mampu mempengaruhi berbagai aspek, salah satunya adalah pengambilan keputusan pada mahasiswa, termasuk dalam hal memutuskan untuk menjadi pelaku demonstrasi. Pengambilan keputusan merupakan sebuah kesatuan yang integral dengan keputusan untuk melakukan tindakan yang bertujuan untuk mendeteksi dan mengatasi masalah sehingga pada akhirnya tujuan dapat tercapai secara maksimal. Dan sebaliknya jika keputusan yang diambil kurang tepat maka akan menimbulkan dampak yang merugikan. Pengambilan keputusan sebagai proses yang berhubungan dengan pemilihan alternatif terbaik dari beragam alternatif yang harus dipertimbangkan, maka proses tersebut memerlukan

kecermatan atau kajian dari berbagai sudut. Untuk itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konformitas Sebagai Prediktor Terhadap Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Pelaku Demonstrasi Pada Mahasiswa Di Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, rumusan masalah dari penelitian ini yakni:

1. Bagaimana gambaran pengambilan keputusan terhadap keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar?
2. Bagaimana gambaran konformitas terhadap keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar.
3. Apakah konformitas dapat memprediksi pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran pengambilan keputusan terhadap keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar.
2. Untuk mengetahui gambaran konformitas terhadap keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar.
3. Untuk mengetahui prediksi konformitas terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi penyempurna penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa.
- b. Penelitian ini diharapkan untuk menjadi tambahan referensi, literatur atau sumbangan ilmiah dalam pengembangan bidang psikologi sosial dan kognitif, utamanya dalam wacana dan kajian mengenai konformitas dan pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sumber informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang memiliki minat terhadap permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelaku demonstrasi diharapkan mampu untuk memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai konformitas sebagai salah faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi.
- b. Bagi instansi terkait diharapkan penelitian ini mampu menjadi sumbangan penentu untuk membuat atau mengubah kebijakan terkait dengan demonstrasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengambilan Keputusan

1. Definisi Pengambilan Keputusan

Siagian menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat (dalam Naim & Asma, 2019). Pengambilan keputusan merupakan suatu proses dimana seseorang mengadakan suatu seleksi terhadap beberapa pilihan dalam rencana masa depan (Sukardi, 1993). Sedangkan Terry menjelaskan bahwa pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia (dalam Naim & Asma, 2019).

Menurut Suryadi dan Ramdhani (1998) pengambilan keputusan pada dasarnya merupakan bentuk pemilihan dari berbagai alternatif tindakan yang mungkin dipilihnya yang prosesnya melalui mekanisme tertentu, dengan harapan akan menghasilkan sebuah keputusan yang terbaik. Pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi didalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat estimasi atau prakiraan mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi (Suhanan, 2005).

Pengambilan keputusan adalah proses menggabungkan dan memadukan informasi yang tersedia dalam rangka untuk memilih salah satu dari beberapa pilihan yang ada (Baron & Byrne, 2003). Dapat dianggap sebagai hasil dari proses mental (proses kognitif; memori, berpikir dan evaluasi) menuju pemilihan tindakan diantara beberapa alternatif. Ranyard (1997) menjelaskan pengambilan keputusan adalah proses yang memakan waktu yang lama dan melibatkan pencarian informasi, penilaian pertimbangan yang diikuti dengan proses penyesuaian diri terhadap dampak dari keputusan tersebut, dan pemahaman terhadap tujuan serta nilai-nilai yang mendasari keputusan tersebut.

Pengambilan keputusan merupakan sebuah pilihan dari tindakan tertentu diantara tindakan-tindakan yang tersedia (Smith & Kosslyn). Janis & Mann (1979) berpendapat bahwa pengambilan keputusan adalah suatu proses pemilihan terhadap alternatif yang dianggap terbaik oleh individu. Suryadi & Ramdhani (1998) menyatakan pengambilan keputusan pada dasarnya merupakan bentuk pemilihan dari berbagai alternatif tindakan yang mungkin dipilihnya yang prosesnya melalui mekanisme tertentu, dengan harapan akan menghasilkan sebuah keputusan yang terbaik.

Moorhead dan Griffin (2010) berpendapat bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses pengambilan pilihan dari sejumlah alternatif yang didalamnya terdapat elemen-elemen informasi, tujuan, pilihan tindakan, kemungkinan tindakan, hasil, nilai yang berhubungan dengan tujuan setiap hasil dan salah satu pilihan tindakan. Jamens

menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah (dalam Naim & Asma, 2019).

Gullies (dalam Busro, 2018) juga menjelaskan bahwa pengambilan keputusan sebagai suatu proses kognitif yang tidak tergesa-gesa terdiri dari rangkaian tahapan yang dapat dianalisa, diperhalus, dan dipadukan untuk menghasilkan ketepatan serta ketelitian yang lebih besar dalam menyelesaikan masalah dan memulai tindakan. Proses tersebut meliputi tahapan-tahapan yang harus dilalui individu, dimana pada setiap tahapan tersebut individu dihadapkan pada alternatif yang harus dipilihnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Busro, 2018).

2. Aspek-Aspek Pengambilan Keputusan

Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard dkk, 1997) mengemukakan aspek-aspek pengambilan keputusan, yaitu:

a. *Circumtance* (keadaan)

Meliputi segala sesuatu yang stabil yang berada diluar kontrol pengambilan keputusan seperti peristiwa eksternal, komponen lingkungan, pengaruh dari orang lain, dan kualitas stabil. Keadaan relatif objektif dalam arti bahwa orang lain mungkin memiliki akses untuk informasi yang dimaksud. Aspek ini berhubungan dengan adanya pengaruh eksternal dari individu, sehingga individu dapat mengambil keputusan karena mendapatkan masukan dari orang lain dan pandangan lingkungan sekitar.

b. *Preferences* (preferensi)

Berkaitan dengan keinginan, harapan dan tua yang bervariasi pada setiap individu. Preferensi termasuk segala sesuatu yang diinginkan dan lebih disukai termasuk keinginan, mimpi, harapan, tujuan dan kepentingan. Dalam proses pengambilan keputusan, tidak semata-mata hanya terfokus pada membuat pilihan, namun menentukan argumen untuk mempertahankan pilihan, menghindari perasaan menyesal dan mampu menghadapi konsekuensi (Shepard, dalam Ranyard 1997).

c. *Emotions* (emosi)

Emosi didefinisikan sebagai timbulnya suasana hati dan reaksi positif atau negatif terhadap situasi, orang lain serta berbagai alternatif pilihan yang berbeda. Emosi positif berupa kebahagiaan, cinta dan harapan. Emosi negatif berupa ketidakbahagiaan seperti benci, takut, malu atau merasa bersalah. Emosi dapat membantu pengambilan keputusan untuk berpikir dan bertindak dalam memilih alternatif yang sesuai dan melakukan penolakan terhadap alternatif yang bertentangan dan tidak sesuai.

Emosi dapat membantu pengambil keputusan dalam menentukan alternatif berdasarkan dua cara. Pertama, emosi mendorong pengambil keputusan untuk berpikir dan bertindak dalam memilih salah satu pilihan dan bertentangan dengan pilihan yang lain. Kemarahan dapat membuat pengambil keputusan memilih alternatif destruktif, sedangkan ketakutan mendorong pengambil keputusan untuk menghindari alternatif yang berisiko. Oleh karena itu emosi

penting untuk dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Kedua, emosi dapat memantau proses pengambilan keputusan. Saat mengambil keputusan, kita akan merasa nyaman apabila pengambilan keputusan berjalan dengan lancar dan mengalami kecemasan atau ketakutan dengan apa yang terjadi.

d. *Actions* (tindakan)

Interaksi individu dengan lingkungan dalam pencarian informasi, berdiskusi dengan orang lain, membuat rencana, dan membuat komitmen.

e. *Beliefs* (kepercayaan)

Pembuktian yang diyakini atau dijadikan acuan, hal mengacu pada hipotesis, pengalaman dan teori, misalnya tentang konsekuensi dan keputusan.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan

Keputusan yang telah dipilih merupakan keputusan yang terbaik dari beberapa alternatif yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Hasan (2002) terdapat faktor-faktor yang memengaruhi seseorang mengambil keputusan yaitu: faktor masalah, faktor situasi dan faktor kondisi.

a. Faktor Masalah

Dalam mengambil suatu keputusan ditemukan beberapa masalah yang menjadi penghalang untuk mengambil keputusan, yang merupakan penyimpangan dari apa yang diharapkan, direncanakan atau dikehendaki dan harus diselesaikan.

b. Faktor Situasi

Merupakan keseluruhan faktor-faktor dalam keadaan, yang berkaitan satu sama lain dan yang secara bersama-sama memengaruhi terhadap apa yang akan diperbuat.

c. Faktor Kondisi

Merupakan keadaan saat mengambil keputusan keseluruhan dari faktor-faktor yang secara bersama-sama menentukan daya gerak, daya berbuat dan kemampuan seseorang.

d. Tujuan yang hendak dicapai

Tujuan yang ditentukan dalam pengambilan keputusan merupakan tujuan antara atau objektif.

Menurut Terry (dalam Naim & Asma, 2019) faktor-faktor yang memengaruhi dalam pengambilan keputusan, yaitu:

- a. Hal-hal yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang emosional maupun yang rasional perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.
- b. Setiap keputusan harus dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan.
- c. Jarang sekali pilihan yang memuaskan, oleh karena itu buatlah alternatif-alternatif tandingan.
- d. Pengambilan keputusan merupakan tindakan mental dari tindakan ini harus diubah menjadi tindakan fisik.
- e. Pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan waktu yang cukup lama.
- f. Diperlukan pengambilan keputusan yang praktis untuk mendapatkan

hasil yang lebih baik.

g. Setiap keputusan hendaknya dilembagakan agar diketahui keputusan itu benar.

h. Setiap keputusan merupakan tindakan permulaan dari serangkaian kegiatan mata rantai berikutnya.

Terdapat 6 faktor pengambilan keputusan yang dijelaskan oleh Naim & Asma (2019), yaitu:

a. Fisik

Didasarkan pada rasa yang dialami pada tubuh, seperti rasa tidak nyaman, atau kenikmatan. Ada kecenderungan menghindari tingkah laku yang menimbulkan rasa tidak senang, sebaliknya memilih tingkah laku yang memberikan kesenangan.

b. Emosional

Didasarkan pada perasaan atau sikap. Orang akan bereaksi pada situasi secara subjektif.

c. Rasional

Didasarkan pada pengetahuan orang-orang mendapatkan informasi, memahami situasi dan berbagai konsekuensinya.

d. Praktikal

Didasarkan pada keterampilan individual dan kemampuan melaksanakan. Seseorang akan menilai potensi diri dan kepercayaan dirinya melalui kemampuannya dalam bertindak.

e. Interpersonal

Didasarkan pada pengaruh jaringan sosial yang ada. Hubungan antar satu orang ke orang lainnya dapat memengaruhi tindakan individual

f. Struktural

Didasarkan pada lingkungan sosial, ekonomi dan politik. Lingkungan mungkin memberikan hasil yang mendukung atau mengkritik suatu tingkah laku tertentu.

4. Pengukuran Pengambilan Keputusan

a. *Decision-making Difficulties Questionnaire (DMQ)*

DMQ menggunakan 3 dimensi dan 10 indikator. Skala ini bisa diadministrasikan dalam pengukuran pengambilan keputusan mengenai pendidikan dan area kerja. Pada pendidikan, digunakan pada remaja untuk mengetahui faktor-faktor yang paling memengaruhi kemampuan pengambilan keputusan seperti kognitif, kemampuan afektif, pengaruh lingkungan, keluarga dan teman sebaya. Serta mengetahui variabel-variabel yang terkait dengan pengambilan keputusan. Sedangkan penggunaan pada area kerja digunakan untuk melatih pengambilan keputusan, untuk mengetahui faktor-faktor yang paling memengaruhi keputusan pada instansi atau bisnis (Lizarraga et al, 2009). Skala ini pernah digunakan oleh Lizarraga et al pada penelitian di tahun 2007 dengan 589 partisipan untuk mengukur faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan.

b. *General Decision-Making Style (GDMS)*

GDMS dibuat oleh Scoot & Bruce (1995) dengan mengevaluasi 5 subskala pengambilan keputusan yang berbeda yaitu, rasional, pengambilan keputusan dengan pemikiran cermat, bergantung atau mencari saran, menghindari serta spontan. Setiap subskala memiliki

lima item. GDMS digunakan untuk mempelajari hubungan antar variabel skala ini tidak pernah digunakan untuk memprediksi kualitas pengambilan keputusan. Skala pengukuran ini pernah digunakan oleh Baiocco et al. pada tahun 2009 dengan judul penelitian mengenai pengambilan keputusan dengan responden sebanyak 700 orang remaja.

B. Konformitas

1. Definisi Konformitas

Myers (2012) menyatakan bahwa konformitas adalah bertindak atau berpikir secara berbeda dari tindakan dan pikiran dari biasanya yang kita lakukan ketika kita sendiri. Konformitas merupakan perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok, terdiri atas dua jenis yaitu pematuhan dan penerimaan. Konformitas merupakan suatu situasi dimana seseorang berusaha menyesuaikan dirinya dengan keadaan didalam kelompok sosialnya karena individu merasa ada tuntutan, tekanan atau desakan untuk menyesuaikan diri, seseorang menampilkan perilaku tertentu disebabkan karena orang lain menampilkan perilaku yang sama (Sears, 2004).

Taylor, Peplau, & Sears (2009) mengungkapkan bahwa konformitas adalah secara sukarela melakukan tindakan karena orang lain juga melakukannya. Hal tersebut dilakukan individu sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Pada saat individu mampu menyesuaikan diri terhadap norma-norma dan aturan yang ada

dilingkungannya, maka individu tersebut akan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Sedangkan menurut Baron & Byrne (2003) konformitas sebagai sebuah bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada, menerima ide-ide atau aturan. Tekanan untuk melakukan konformitas bisa jadi sangat sulit untuk ditolak. Individu akan bertingkah laku dengan cara-cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok ataupun masyarakat.

Chaplin (2002) menjelaskan bahwa konformitas adalah kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku. Santrock (2011) menjelaskan konformitas dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang teradi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa terdesak.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku individu karena adanya tekanan sosial dari kelompok berupa norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku didalam kelompok tersebut dengan tujuan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok agar dipandang wajar oleh kelompok tersebut.

2. Aspek-Aspek Konformitas

Menurut Baron & Byrne (2003) ada dua aspek konformitas, yaitu:

- a. Pengaruh Sosial Normatif (Keinginan untuk disukai dan rasa takut akan penolakan)

Konformitas dilakukan individu karena ada keinginan untuk disukai dan rasa ketakutan terhadap penolakan dari kelompok. Konformitas karena pengaruh sosial normatif, berarti bagaimana kita membuat orang lain menyukai kita. Pengaruh sosial normatif terjadi ketika kita mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok atau standar kelompok agar diterima secara sosial. Aspek ini mengungkapkan perubahan tingkah laku individu untuk memenuhi harapan orang lain.

Jika kecenderungan kita untuk melakukan konformitas terhadap norma sosial berakar, paling tidak sebagian, pada keinginan kita untuk disukai dan diterima oleh orang lain, maka masuk akal jika apa pun yang dapat meningkatkan rasa takut kita akan penolakan oleh orang-orang juga akan meningkatkan konformitas kita. Memang manusia cenderung untuk mengikuti aturan-aturan yang ada didalam lingkungannya serta mengikuti aturan yang ada agar disukai oleh orang lain.

Ketika kita melihat orang lain mendapatkan perlakuan negatif dari kelompok, kita berharap dapat menghindari hal semacam itu, salah satu caranya adalah berpegang lebih kuat pada apa yang dianggap dapat diterima atau pantas dalam kelompok kita dan lebih menyesuaikan diri pada norma sosial yang ada. Pengaruh sosial normatif mengungkapkan adanya perdebatan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh

persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan (Baron & Byrne, 2005).

b. Pengaruh Sosial Informasional (Keinginan untuk merasa benar)

Salah satu alasan konformitas adalah perilaku orang lain yang sering memberikan informasi yang bermanfaat. Kecenderungan untuk menyesuaikan diri berdasarkan pengaruh informasi ini bergantung pada dua aspek situasi yaitu seberapa besar keyakinan pada kelompok dan seberapa yakinkah pada penilaian sendiri. Semakin besar kepercayaan kepada informasi dan opini kelompok, semakin mungkin untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut.

Aspek sosial informasional mengungkapkan adanya keinginan untuk menjadi benar. Hal tersebut menyebabkan individu akan melakukan konformitas karena individu memiliki kecenderungan untuk bergantung pada individu lain. Pengaruh sosial informasional mengungkapkan adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok dan sebagai sumber informasi tentang segala hal.

Kita menganggap opini dan tindakan orang lain sebagai panduan opini dan tindakan kita. Tindakan dan opini orang lain menegaskan kenyataan sosial bagi kita, kita menggunakan semua itu sebagai pedoman bagi tindakan dan opini kita sendiri. Ketergantungan terhadap orang lain semacam ini pada gilirannya sering kali menjadi

sumber yang kuat atas kecenderungan untuk melakukan konformitas. Hal itu didasarkan pada kecenderungan untuk bergabung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek dunia sosial.

Motivasi kita untuk merasa benar atau tepat sangatlah kuat, maka pengaruh sosial informasional merupakan sumber konformitas yang sangat kuat. Namun hal ini lebih cenderung terjadi pada situasi dimana kita merasa sangat tidak pasti mengenai apa yang benar dan tepat dibanding pada situasi dimana kita lebih memiliki keyakinan tentang kemampuan kita untuk membuat keputusan semacam itu.

3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konformitas

Ada tiga faktor yang memengaruhi terjadinya konformitas (Baron & Byrne, 2003) yaitu:

a. Kohesivitas

Kohesivitas dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas individu mengagumi suatu kelompok tertentu tinggi, maka tekanan untuk melakukan konformitas bertambah besar. Hal ini dikarenakan semakin individu ingin dihargai oleh kelompok dan ingin diterima, semakin ia menghindari hal yang akan menjauhkannya dari kelompok tersebut. Kohesivitas memberikan efek yang kuat terhadap konformitas, sehingga hal ini jelas merupakan suatu penentu yang penting mengenai sejauh mana individu akan menuruti bentuk tekanan sosial.

b. Ukuran kelompok

Konformitas meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar ukuran kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan individu untuk ikut serta bahkan meskipun itu berarti individu akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari keinginan sebenarnya. Semakin besar jumlah anggota kelompok berperilaku yang sama, maka semakin besar pula tekanan individu untuk berperilaku sesuai dengan norma kelompok. Bahkan meskipun itu berarti kita akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang sebenarnya kita inginkan.

c. Norma Sosial Deskriptif dan Norma Sosial Injungtif

Norma sosial yang berlaku dapat berupa norma deskriptif atau norma injungtif. Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskriptifkan apa yang sebagian orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini memengaruhi tingkah laku dengan cara memberitahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tersebut. Norma injungtif yaitu norma yang menetapkan tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

Taylor, Peplau, & Sears (2009) menyatakan bahwa hal-hal berikut dapat memengaruhi konformitas:

a. Ukuran Kelompok

Konformitas cenderung semakin meningkat apabila ukuran kelompok juga meningkat, hal ini dikarenakan adanya tekanan besar yang didapatkan individu untuk menyesuaikan diri. Ketika seorang mahasiswa menyatakan bahwa A adalah sesuatu yang benar,

mungkin kita menganggapnya aneh, namun ketika dua, tiga atau lebih mahasiswa berpendapat yang sama, maka kemungkinan akan menganggap bahwa hal tersebut benar karena kita cenderung lebih percaya dibandingkan hanya ada satu mahasiswa yang menyatakan demikian.

b. Keseragaman kelompok

Salah satu faktor yang memengaruhi seseorang melakukan konformitas adalah kekompakan kelompok. Seseorang yang berhadapan dengan kelompok yang kompak akan menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut, Tetapi jika kelompok tersebut tidak kompak, maka akan ada penurunan konformitas.

c. Komitmen Pada Kelompok

Konformitas dipengaruhi karena adanya kekuatan ikatan antara individu dengan kelompok. Komitmen adalah sesuatu kekuatan baik positif maupun negatif yang membuat individu tetap berhubungan atau tetap setia dalam kelompoknya. Umumnya, semakin besar komitmen terhadap kelompok maka semakin besar pula seseorang melakukan konformitas.

d. Keinginan Individuasi

Keinginan individuasi yang tinggi menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki kesediaan untuk melakukan sesuatu yang membuatnya berbeda dengan orang lain. Orang dengan individuasi yang tinggi lebih mungkin untuk mengatakan bahwa mereka memiliki cara berpakaian yang berbeda dan selera makanan yang berbeda.

Subjek dengan individuasi yang tinggi cenderung kurang suka untuk

mengikuti mayoritas.

4. Dampak Konformitas

Konformitas memiliki sisi positif dan sisi negatif, tergantung dengan kelompok yang memengaruhi individu (Soerjono & Soekanto, 2000). Ketika individu berkonformitas pada kelompok positif, maka kelompok akan berfungsi lebih baik karena individu tahu bagaimana berperilaku pada situasi tertentu. Kelompok juga akan lebih kompak dalam bekerja sama menunjukkan tata cara berperilaku (Hamilton & Sanders, 1995).

Sedangkan jika individu berkonformitas pada kelompok negatif maka hal tersebut dapat menghambat kreatifitas berpikir kritis, ikut perilaku menyimpang, dan kurangnya informasi tentang bagaimana berperilaku yang baik. Selain itu, konformitas terhadap kelompok negatif dalam tempat kerja dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar bagi organisasi atau perusahaan (Hamilton & Sanders, 1995).

Tavris dan Wade (2007) mengatakan bahwa konformitas memiliki sisi positif dan negatif, masyarakat akan berfungsi dengan lebih baik ketika orang-orang tahu bagaimana berperilaku pada situasi tertentu dan ketika mereka memiliki kesamaan sikap dan tata cara dalam berperilaku. Konformitas dalam berpakaian, pilihan hidup, dan ide-ide yang ada menunjukkan adanya perasaan seirama dengan rekan rekan dan kerabat kerja. Pada beberapa tempat, konformitas dipandang sebagai hal yang baik, bahkan menjadi acuan berfungsinya sebuah budaya, kelompok, hingga pada tataran interpersonal (Hafiz et.al, 2018).

Namun konformitas juga menghambat kreativitas berpikir kritis dalam kelompok, banyak orang yang menyangkal kepercayaan pribadi mereka dan sepakat akan pemahaman yang tidak masuk akal, yang bahkan bertentangan dengan nilai-nilai pribadi mereka (Tavris & Wade, 2007). Keputusan untuk menuruti tekanan kelompok dan melakukan seperti yang dilakukan orang lain adalah keputusan yang rumit bagi beberapa individu. Orang-orang semacam itu merasa bahwa penilaian mereka benar, tetapi pada saat yang bersamaan, mereka tidak mau menjadi berbeda, sehingga mereka bertindak laku secara tidak konsisten dengan kepercayaan pribadi mereka (Baron & Byrne, 2003).

Rice dkk (Hafiz et.al, 2018) melakukan penelitian mengenai gender dan konformitas yang memaparkan bahwa rasa malu berhubungan dengan perilaku konformitas pria. Semakin tinggi maskulinitas seorang pria maka semakin tinggi pula perasaan malunya ketika memilih untuk tidak berperilaku selaras dengan kelompoknya. Lebih jauh, perasaan malu tersebut akan membawa pria ke dalam kecenderungan depresi yang tinggi.

Penelitian Sherif dan Asch (dalam Hafiz et.al, 2018) menunjukkan bagaimana sebuah norma dalam kelompok dibentuk serta bagaimana konformitas mengambil andil yang cukup besar dalam dinamika kelompok yang terjadi. Konformitas seringkali menjadi sebuah paradoks yang membenturkan manusia sebagai makhluk sosial dengan individu yang unik. Pada dasarnya, tekanan serta tuntutan sosial untuk memiliki perilaku yang sama dan sesuai norma bisa diarahkan agar menjadi *groupthink* atau pemikiran yang sama dalam satu kelompok atau pun

masyarakat tertentu. Hal tersebut disebabkan tekanan kelompok dan tuntutan sosial untuk bersikap konform dengan yang lainnya memiliki korelasi positif yang tinggi terhadap *groupthink* (Hafiz et.al, 2018).

5. Pengukuran Konformitas

a. *The Conformity to Masculine Norms Inventory* (CMNI)

CMNI dibuat untuk menilai sejauh mana kesesuaian antara tindakan, pikiran dan perasaan seorang individu yang mencerminkan norma-norma maskulinitas dalam budaya mayoritas di masyarakat Amerika. CMNI ini dibuat oleh Mahalik et al. (2003) untuk mengemukakan bahwa gender merupakan faktor terbesar dalam memengaruhi individu dalam satu kelompok. Pengukuran CMNI menggunakan skala *Likert* yang berjumlah 94 item dengan 11 aspek, yaitu ketertarikan, kontrol emosi, pengambilan resiko, kekerasan, dominasi, kemandirian, pekerjaan, kuasa atas wanita, meremehkan homoseksualitas, playboy dan pengejaran status. Skala CMNI pernah digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Amato untuk mengukur Hubungan antara kekerasan dan peran gender pada tahun 2012 dengan 285 sampel di Inggris.

b. Skala Konformitas *Peer Group*

Skala konformitas *Peer Group* dikembangkan berdasarkan teori konformitas menurut Taylor, Peplau, & O.Sears (2009) yang didefinisikan sebagai tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Seseorang yang mengubah perilakunya supaya sama dengan

perilaku orang lain agar dapat diterima di kehidupan sosialnya, setiap individu akan meniru perilaku supaya disukai dalam suatu kelompok maupun masyarakat.

c. *California F-scale*

California F-Scale digunakan untuk mengukur respons pada beberapa komponen otoritarianisme yang berbeda, seperti konvensionalisme, agresi otoriter, anti-intrasepsi, takhayul dan stereotip, kekuasaan dan "ketanggahan," destruktifitas dan sinisme, proyektivitas, dan jenis kelamin. Skor yang diperoleh dari *California F-Scale* dapat secara langsung dikaitkan dengan komponen latar belakang, tingkat pendidikan, dan kapasitas intelektual. *California F-Scale* telah digunakan dalam ratusan penelitian berbagai variabel (Titus & Hollander, 1957).

C. Demonstrasi

1. Definisi Demonstrasi

Menurut UU. No 9 Tahun 1998 Tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat Di Muka Umum pasal 1 ayat 3, unjuk rasa atau demonstrasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih untuk mengeluarkan pikiran dengan lisan, tulisan dan sebagainya secara demonstratif dimuka umum. Menurut KBBI, demonstrasi adalah pernyataan protes yang dikemukakan secara massal.

2. Landasan Hukum Demonstrasi

Demonstrasi memiliki landasan hukum yang dijamin oleh Pasal 28 E Undang Undang Dasar 1945 namun pelaksanaannya di pedomani oleh

Undang Undang No.9 Tahun 1998. Seperti yang tertuang pada UU No.9 Tahun 1998 pasal 9 ayat (1) Bentuk penyampaian pendapat di muka umum dapat dilaksanakan dengan:

- a. Unjuk rasa atau demonstrasi;
- b. Pawai;
- c. Rapat umum; dan atau
- d. Mimbar bebas

Hak dan kewajiban warga Negara menyampaikan pendapat di muka umum diatur pada pasal 5 dan 6.

- a. Pasal 5. Warga Negara yang menyampaikan pendapat di muka umum berhak untuk:

- 1) Mengeluarkan pikiran secara bebas;
- 2) Memperoleh perlindungan hukum;

- b. Pasal 6. Warga Negara yang menyampaikan pendapat di muka umum berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

- 1) Menghormati hak-hak dan kebebasan orang lain;
- 2) Menghormati aturan-aturan moral yang diakui umum;
- 3) Menaati hukum dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- 4) Menjaga dan menghormati keamanan dan ketertiban umum; dan
- 5) Menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa.

Pasal 18 ayat 1 berbunyi “barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan menghalang-halangi hak warga Negara untuk menyampaikan pendapat di muka umum yang telah memenuhi

ketentuan Undang-Undang ini dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun.

D. Mahasiswa

Siswoyo (2007) mendefinisikan mahasiswa sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini digolongkan sebagai remaja akhir hingga dewasa awal yang dilihat dari segi perkembangan pada usia inilah pemantapan pendirian hidup. Dalam proses menjadi mahasiswa, individu mengalami masa transisi dari sekolah menengah atas (SMA) ke perguruan tinggi. Mereka menganggap bahwa masa ini merupakan aspek yang penting dalam transisi menuju kedewasaan (Santrock, 2011).

Mahasiswa menurut Undang-Undang RI nomor 12 tahun 2012 dalam bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 15 adalah peserta didik pada jenjang terakhir pendidikan tinggi dan dalam ayat 2 dijelaskan bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi dan program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan Indonesia.

Mahasiswa berada pada masa performa puncak pada fisik. Namun sebagian besar kebiasaan yang merugikan kesehatan terbentuk pada masa remaja semakin melekat pada masa dewasa (Haris, dkk. dalam Santrock, 2012). Kurang gerak, diet, obesitas, penyalahgunaan obat terlarang, perawatan kesehatan reproduksi, perawatan kesehatan reproduksi, dan

akses perawatan kesehatan semakin memburuk pada masa dewasa (Santrock, 2012).

Ketika beranjak dewasa dan masa dewasa awal, beberapa individu berhenti memikirkan bagaimana gaya hidup akan memengaruhi kesehatan mereka nantinya ketika dewasa. Ketika kita beranjak dewasa, banyak dari kita mengembangkan pola tidak sarapan, makan tidak teratur, dan mengandalkan makanan berlebihan sampai melebihi batas berat badan normal untuk usia kita, menjadi perokok sedang atau berat, minum alkohol sesekali atau menjadi peminum berat, tidak berolahraga, dan kurang tidur di malam hari. Gaya hidup semacam ini terkait dengan kesehatan yang buruk, yang pada gilirannya akan memengaruhi kepuasan hidup (Santrock, 2012).

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2012) seorang remaja memiliki cara berpikir yang secara kualitatif sama dengan orang dewasa. Piaget (dalam Santrock, 2012) berpendapat bahwa pemikiran orang dewasa secara kuantitatif berbeda dengan pemikiran seorang remaja, dengan kata lain orang dewasa memiliki pengetahuan lebih banyak dibandingkan remaja. Piaget (dalam Santrock, 2012) juga menambahkan bahwa penambahan pengetahuan pada orang dewasa secara khusus terjadi dalam bidang-bidang tertentu. William Perry (dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa sebagai pemuda yang beranjak dewasa, secara bertahap mereka mulai meninggalkan tipe pemikiran yang absolut, mereka mulai menjauh dari berbagai pendapat dan perspektif orang lain. Pemikiran reflektif adalah indikator yang penting dalam perubahan kognitif pada orang dewasa muda (Santrock, 2012).

Pada 20 tahun pertama dalam kehidupan, merupakan masa dimana dapat diprediksi kehidupan sosioemosi pada usia dewasa. Selain itu, terdapat cukup alasan untuk meyakini bahwa pengalaman di masa dewasa awal penting untuk menentukan bagaimana jadinya individu itu di kemudian hari. Caspi (dalam Santrock , 2012) menyatakan bahwa di masa dewasa awal, sebagian besar individu memperlihatkan lebih sedikit perubahan suasana hati dibandingkan ketika remaja, mereka juga lebih bertanggung jawab dan lebih jarang berperilaku yang mengandung risiko.

E. Konformitas Sebagai Prediktor Terhadap Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Pelaku Demonstrasi Pada Mahasiswa Di Kota Makassar

Mahasiswa berada pada rentang usia dimana cenderung menghasilkan berbagai pendapat yang berbeda, menelaah sebuah situasi berdasarkan berbagai perspektif, mengantisipasi konsekuensi dari keputusan, serta mempertimbangkan kredibilitas sumber (Santrock, 2011). Hal ini menandakan bahwa setiap mahasiswa sudah berada dalam tahap mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri melalui pertimbangan masing-masing individu tanpa adanya tekanan dari orang lain.

Siagian menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat (dalam Naim & Asma, 2019). Naim & Asma (2019) menyatakan dalam mengambil keputusan individu cenderung untuk menghindari tingkah laku yang menimbulkan rasa tidak senang, sebaliknya memilih tingkah laku yang memberikan kesenangan. Namun pada kenyataannya, masih banyak

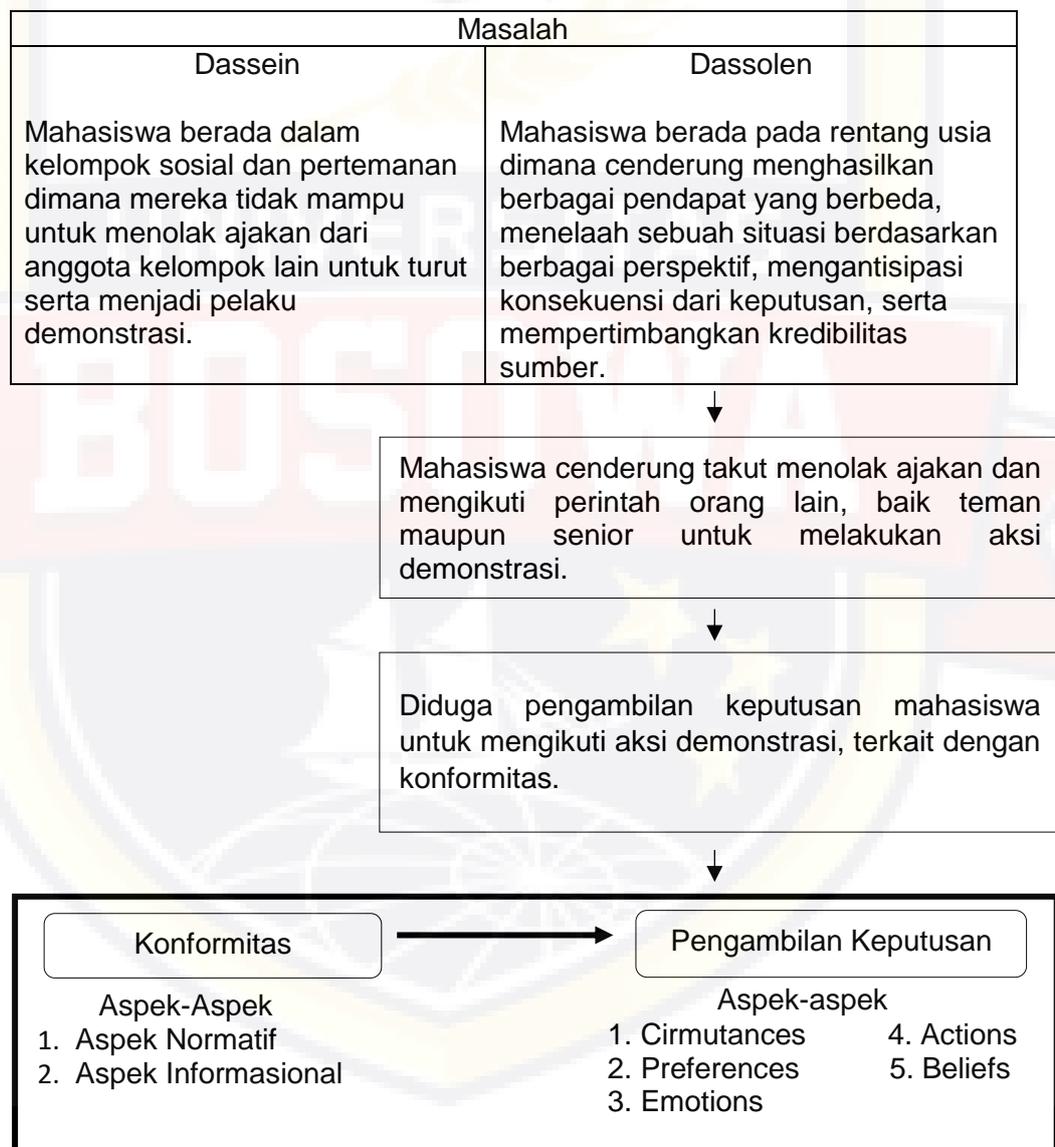
mahasiswa yang mengambil keputusan berdasarkan instruksi dan ajakan dari orang lain sekalipun mereka meraskan emosi negatif ketika menerima ajakan tersebut, salah satunya adalah ajakan untuk ikut dalam aksi demonstrasi.

Kota Makassar merupakan salah satu kota yang mahasiswanya kerap melakukan aksi demonstrasi. Cara berdialog dengan pemerintah dan *stakeholder* yang lain tidak dapat memecahkan masalah, justru memancing ketidaksabaran mahasiswa terhadap langkah-langkah penyelesaian pemerintah. Hampir setiap hari perayaan Nasional dijadikan sebagai momentum untuk melakukan aksi demonstrasi secara besar-besaran atau ketika ada perubahan kebijakan oleh pemerintah yang dianggap tidak pro terhadap masyarakat. Kebanyakan dari peserta aksi demonstrasi adalah mahasiswa. Hal ini didasarkan pada pengaruh jaringan sosial yang ada. Hubungan antar satu orang ke orang lainnya dapat memengaruhi tindakan individual.

Pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah konformitas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lukito (2017) dengan hasil bahwa terdapat sumbangan signifikan konformitas terhadap pengambilan keputusan. Baron & Byrne (2003) menjelaskan bahwa konformitas sebagai sebuah bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada, menerima ide-ide atau aturan. Tekanan untuk melakukan konformitas bisa jadi sangat sulit untuk ditolak. Individu akan bertingkah laku dengan cara-cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok ataupun masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konformitas Sebagai Prediktor Terhadap Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Pelaku Demonstrasi Pada Mahasiswa Di Kota Makassar”.

F. Kerangka Pikir



Keterangan:

→ = Indikator

□ = Wilayah Penelitian

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini yaitu, konformitas mampu memprediksi pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi di Kota Makassar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dipandang sebagai sesuatu yang bersifat konfirmasi dan deduktif (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian yang memakai metode kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistika. Semua yang terlibat harus diidentifikasi dengan jelas dan terukur (Sugiyono, 2014).

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Variabel juga dapat menentukan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan dependen. Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi sesuatu atas timbulnya variabel dependen. Sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel independen : Konformitas
2. Variabel dependen : Pengambilan Keputusan



C. Definisi Variabel

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah sebuah definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya (Azwar, 2015).

a. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah tindakan melibatkan upaya untuk menyusun informasi yang tersedia untuk mendukung pilihan terakhir, melibatkan emosi dalam pengambilan keputusan sebelum dan setelah keputusan, melibatkan pengambilan keputusan melalui interaksi yang dinamis dan adanya perbedaan antara kepuasan dan penyesalan dalam pengambilan keputusan sebelum dan setelah proses keputusan (Kemdal dan Montgomery, dalam Ranyard dkk, 1997).

b. Konformitas

Konformitas merupakan sebuah bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada, menerima ide-ide atau aturan. Individu akan bertingkah laku dengan cara-cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok ataupun masyarakat (Baron & Byrne, 2003).

2. Definisi Operasional

a. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan alternatif-alternatif yang tersedia melalui proses tertentu diantara situasi-situasi

yang mengharuskan seseorang untuk membuat prediksi kedepan dan diharapkan akan menghasilkan keputusan terbaik.

b. Konformitas

Konformitas merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang cenderung untuk mengadopsi dan mengikuti norma-norma sosial yang ada dalam kelompok atau masyarakat dengan harapan agar mereka dapat diterima dan disukai dalam kelompok tersebut. bertindak.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek tersebut harus memiliki beberapa ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lainnya. Tidak terbatas hanya pada aspek demokratis akan tetapi dapat mencakup karakteristik-karakteristik individual (Azwar, 2017). Populasi yang diambil oleh peneliti adalah mahasiswa di kota Makassar yang pernah mengikuti aksi demonstrasi.

2. Sampel

Sampel adalah sekelompok objek yang dikaji atau diuji, dipilih dari kelompok objek yang lebih besar dan memiliki karakter yang sama (Reksoatmodjo, 2009). Azwar (2017) menjelaskan sampel adalah sebagian dari populasi, dengan kata lain sampel adalah bagian dari populasi. Terlepas dari apakah bagian itu mewakili karakteristik populasi

secara lengkap atau tidak. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mampu mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (Sugiyono, 2014).

Sampel yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang sedang menjalani perkuliahan di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta di kota Makassar dan pernah mengikuti aksi demonstrasi minimal 2 kali, karena mengikuti aksi demonstrasi hanya satu kali belum menunjukkan perilaku konformitas. Adapun sampel dalam penelitian ini berdasarkan tabel krejci dengan taraf kesalahan 5% adalah sebanyak 349 sampel, sehingga peneliti membulatkan menjadi 400 sampel. Adapun jumlah sampel yang didapatkan dalam penelitian ini sebanyak 413 responden.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dapat digunakan ada dua pendekatan, yaitu pendekatan *probability sampling* dan pendekatan *nonprobability sampling* (Azwar, 2015). Pendekatan *Probability sampling* adalah teknik pengumpulan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random*, *sampling*

area (*cluster*) sampling (sampling menurut daerah). Sedangkan pendekatan *Nonprobability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Pendekatan ini meliputi *sampling sistematis, kuota, accidental, purposive, jenuh, dan snowball* (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Nonprobability Sampling* karena jumlah populasi mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi di kota Makassar tidak diketahui secara akurat. Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *accidental sampling*. Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2014). Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Mahasiswa aktif yang terdaftar pada salah satu Perguruan Tinggi di kota Makassar, baik Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta.
2. Pernah ikut dalam aksi demonstrasi minimal 2 kali.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penyebaran skala. Skala yang digunakan adalah skala *Likert* yang bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial atau variabel penelitian (Sugiyono, 2014). Responden diminta untuk

memilih satu jawaban dari lima jawaban yang tersedia. Skala ini bersifat *favorable* dan *unfavorable*.

Dalam skala terdapat lima pilihan jawaban yang dapat dipilih salah satunya oleh responden yang sesuai dengan kondisi responden. Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Adapun skor skala tersebut terbagi menjadi dua yaitu skor dari 1-5 untuk pernyataan yang bersifat *favorable* dan 5-1 untuk pernyataan yang bersifat *unfavorable*. Untuk pengumpulan data, digunakan dua skala, yaitu skala konformitas dan skala pengambilan keputusan.

1. Skala Pengambilan Keputusan

Skala ini digunakan untuk mengungkapkan kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa untuk menjadi pelaku demonstran. Skala ini disusun oleh peneliti berdasarkan teori pengambilan keputusan oleh Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard dkk, 1997). Adapun *blue print* dari skala ini sebagai berikut:

Tabel 3.1. *Blue Print* Skala Pengambilan Keputusan Sebelum Uji Validitas

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		Fav	Unfav	
<i>Circumtance</i>	Pengaruh eksternal, keadaan diluar kontrol individu seperti lingkungan dan pendapat orang lain.	1,11 21,31	6,16 26	7
<i>Preferences</i>	Pengaruh internal individu, berkaitan dengan harapan, keinginan, mimpi dan tujuan.	2,12 22,32	7,17 27	7
<i>Emotions</i>	Mengacu pada suasana hati, reaksi positif dan negatif terhadap suasana orang dan alternatif yang berbeda.	3,13 23,33	8,18 28	7
<i>Actions</i>	Interaksi individu terhadap lingkungan untuk pencarian informasi, berdiskusi dengan orang lain, membuat rencana, dan membuat komitmen.	4,14 24,34	9,19 29	7
<i>Beliefs</i>	Pembuktian yang diyakini atau dijadikan acuan, hal mengacu pada hipotesis dan teori, misalnya tentang konsekuensi dan keputusan.	5,15 25,35	10,20 30	7
Jumlah		20	15	35

2. Skala Konformitas

Skala ini digunakan untuk mengungkapkan konformitas individu pada kelompok mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi. Skala ini dibuat sendiri oleh peneliti (skala konstruksi) yang disusun berdasarkan teori konformitas dari Baron & Byrne (2003). Adapun *blue print* dari skala konformitas ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2. Blue Print Skala Konformitas Sebelum Uji Validitas

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		Fav	Unvaf	
Pengaruh Sosial Normatif	Individu bertingkah laku untuk memenuhi harapan orang lain	1,5,9 13,17	3,7,11 15,19	10
Pengaruh Sosial Informasional	Menganggap opini dan tindakan orang lain sebagai panduan opini dan tindakan kita	2,6,10 14,18	4,8,12 16,20	10
Jumlah		10	10	20

F. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Validitas adalah untuk melihat seberapa akurasi suatu alat ukur atau skala dalam menjalankan fungsi pengukuran sesuai dengan apa yang diukur (Azwar, 2015). Suatu pengukuran akan dikatakan valid ketika memiliki validitas yang tinggi dalam menghasilkan data yang akurat dan juga harus memberikan gambaran yang tepat mengenai apa yang diukur tersebut. Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan oleh peneliti adalah validitas isi dan validitas konstruk.

a. Validitas Isi

Validitas isi mencakup pengertian validitas tampak dan validitas logis. Validitas tampak merupakan titik awal evaluasi kualitas

aitem-aitemnya. Sedangkan validitas logis merupakan penilaian yang dilakukan oleh sekelompok individu secara subjektif mengenai kelayakan isi aitem sebagai jabaran dari indikator berperilaku atribut yang diukur (Azwar, 2015).

Validitas logis dilakukan untuk melihat seberapa jauh aitem-aitem alat ukur mewakili dan ciri-ciri yang diukur. CVR (Content Validity Ratio) adalah hal yang dilakukan untuk validitas logis. Dalam hal ini peneliti melakukan CVR untuk mengukur validitas isi aitem-aitem. Dalam pendekatan ini adalah suatu panel yang terdiri dari beberapa ahli dalam hal ini dosen-dosen perkuliahan yang disebut SME (Subject Matter Expert). Mereka diminta untuk melihat sekaligus menyatakan bahwa aitem-aitem dalam skala bersifat esensial. Subject Matter Expert dalam penelitian ini ada tiga orang dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, yaitu Ibu Hasniar AR, S.Psi., M.Si; Ibu Nur Hikmah, S.Psi. M.Si; dan Bapak Arie Gunawan HZ., S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Penilaian yang dilakukan terbagi menjadi 3 bagian, yaitu memberikan tanda centang dalam kolom Esensial (E), Berguna tapi tidak Esensial (G) atau Tidak diperlukan (T) (Azwar, 2015). Selain itu, peneliti juga meminta SME untuk memberikan komentar mengenai bahasa yang digunakan dalam aitem. Setelah dilakukan penilaian CVR oleh SME terdapat beberapa aitem yang perlu direvisi bahasa dari aitem tersebut namun secara keseluruhan semua aitem sudah esensial yang berarti sudah berdasarkan

indikator dari aspek-aspek pada skala pengambilan keputusan dan skala konformitas

Validitas tampak adalah bukti validitas yang didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan tes dan kesesuaian konteks aitem dengan tujuan ukur tes. Apabila aitem-aitem dalam tes konteksnya telah sesuai dengan tujuan yang disebutkan oleh nama tes dan apabila dilihat dari segi penampilan tes telah meyakinkan dan memberikan kesan mampu mengungkapkan apa yang hendak diukur maka dapat dikatakan bahwa validitas tampak terpenuhi (Azwar, 2015). Pada validitas tampak ini, peneliti meminta 5 orang mahasiswa yang pernah ikut aksi demonstrasi sebagai reviewer. Hasil dari validitas tampak ini menunjukkan bahwa skala pengambilan keputusan dan skala konformitas sudah sesuai dengan tujuan yang hendak diukur dan aitem-aitemnya mudah dipahami. Penampilan kedua skala pun terlihat rapi dan pada lembar identitas tidak membutuhkan data yang banyak sehingga reviewer merasa tidak rumit untuk mengisi identitas.

b. Validitas Konstruk.

Validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menggunakan bantuan program *Lisrel 8.70*. Terdapat dua tahap yang dilakukan pada proses uji validitas konstruk menggunakan analisis CFA. Aitem-aitem yang dianalisis berdasarkan aspek dari skala tersebut, setiap dimensinya harus memenuhi model *fit* dengan kriteria:

1. Nilai *p-value* dari *chi-square* >0.05

2. Nilai *Root Mean Square Erroe Approximation* (RMSEA) <0.05 .

Setelah memenuhi model *fit*, kemudian dapat ditentukan validitas setiap aitem dengan kriteria:

1. *Factor loading* bersifat positif.
2. Nilai *t-value* $> 1,96$

Berdasarkan hasil uji validitas konstruk pada skala Pengambilan Keputusan 9 dari 35 aitem dinyatakan tidak valid sehingga jumlah aitem yang digunakan menjadi 26 aitem. Sedangkan pada skala Konformitas terdapat 1 aitem dari 20 aitem yang dinyatakan tidak valid, sehingga aitem yang digunakan menjadi 19 aitem. Adapun skala pengambilan keputusan dan skala konformitas yang dapat digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3. Blue Print Skala Pengambilan Keputusan Setelah Uji Validitas

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		Fav	Unfav	
Circumtance	Pengaruh eksternal, keadaan diluar kontrol individu seperti lingkungan dan pendapat orang lain.	1,21,31	6,16,26	6
Preferences	Pengaruh internal individu, berkaitan dengan harapan, keinginan, mimpi dan tujuan.	2,12,22	7,17,27	6
Emotions	Mengacu pada suasana hati, reaksi positif dan negatif terhadap suasana orang dan alternatif yang berbeda.	3,13,33	8	4
Actions	Interaksi individu terhadap lingkungan untuk pencarian informasi, berdiskusi dengan orang lain, membuat rencana, dan membuat komitmen.	4,14,24,34	9, 29	6
Beliefs	Pembuktian yang diyakini atau dijadikan acuan, hal mengacu pada hipotesis dan teori, misalnya tentang konsekuensi dan keputusan.	5,15,25,35		4
Jumlah		17	9	26

Tabel 3.4. Blue Print Skala Konformitas Setelah Uji Validitas

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		Fav	Unfav	
Pengaruh Sosial Normatif	Individu bertingkah laku untuk memenuhi harapan orang lain	1,5,9, 13,17	3,7,11,15,19	10
Pengaruh Sosial Informasional	Menganggap opini dan tindakan orang lain sebagai panduan opini dan tindakan kita	6,10,14,18	4,8,12,16,20	9
Jumlah		9	10	19

2. Uji Reliabilitas

Suatu alat ukur dikatakan reliabilitas ketika alat ukur tersebut mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten terhadap subjek yang diukur atau konsisten diantara aitem-aitem pernyataan dalam suatu alat ukur yang digunakan berulang (Azwar, 2015). Dalam Penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur dan reliabilitas terhadap aitem-aitem yang valid menggunakan pendekatan teknik *Cronbach Alpha* dengan menggunakan bantuan program SPSS 22 for windows. Reliabilitas alat ukur dapat dilihat pada nilai *Cronbach Alpha*. Jika nilai koefisien reliabilitas semakin tinggi atau memiliki nilai yang mendekati angka 1,00 berarti alat ukur tersebut semakin reliabel. Hasil uji reliabilitas skala yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.5 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian	Cronbach's Alpha	Aitem
Pengambilan Keputusan	0.653	26
Konformitas	0.758	19

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2014).

1. Analisis Data Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggunakan data yang telah dikumpulkan dengan bertujuan untuk membuat kesimpulan secara general atau umum (Sugiyono, 2013). Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan mengenai data dari variabel yang diperoleh dari subjek penelitian (Azwar, 2015). Analisis deskriptif sangat perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum pengujian hipotesis dilakukan agar peneliti memahami realitas dari data variabel-variabel yang terlibat secara empirik (Azwar, 2017).

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya dapat berdistribusi secara normal. Pelaksanaan uji normalitas dapat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS 22 for windows*, dengan kriteria yang berlaku yaitu apabila hasil signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ maka data tersebut terdistribusi normal, sedangkan jika hasil signifikasinya $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Normalitas sebaran data merupakan syarat untuk menentukan jenis statistik yang digunakan dalam analisa selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

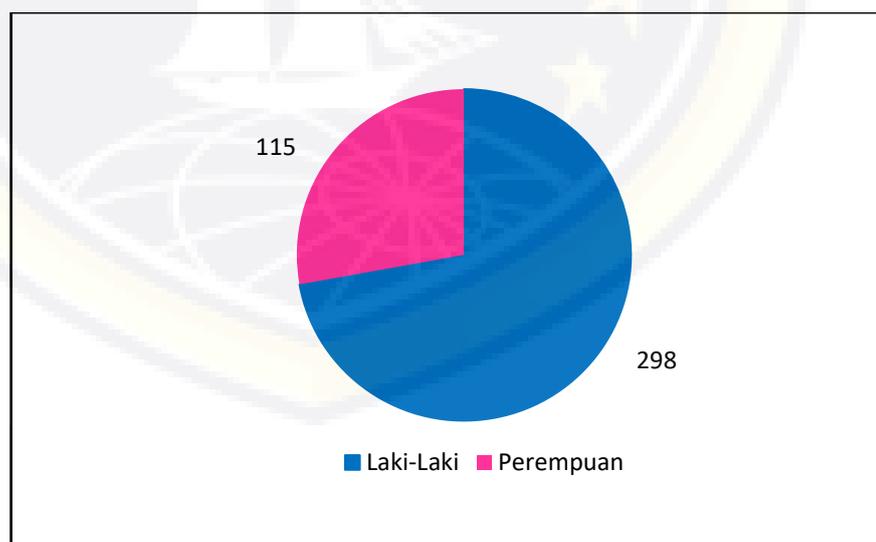
1. Hasil Analisis Deskriptif

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Kota Makassar yang pernah ikut aksi demonstrasi minimal dua kali yang berjumlah 413 mahasiswa. Dalam proses pengambilan data terdapat beberapa karakteristik demografi yang akan dianalisis, diantaranya usia, jenis kelamin, perguruan tinggi dan intensitas mengikuti aksi demonstrasi.

a. Analisis Deskriptif Demografi

1) Jenis Kelamin

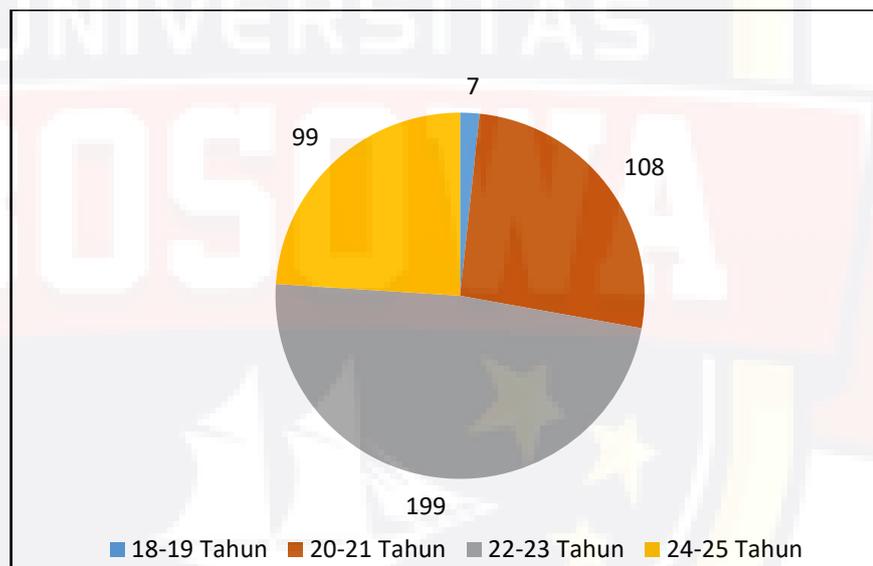
Responden penelitian ini sebanyak 413 orang, laki-laki berjumlah 298 orang dengan persentase sebesar 72.15% dan perempuan berjumlah 115 orang dengan persentase sebesar 27.85%. Data ini ditunjukkan pada diagram berikut:



Gambar 4.1 Analisis Deskriptif Jenis Kelamin

2) Usia

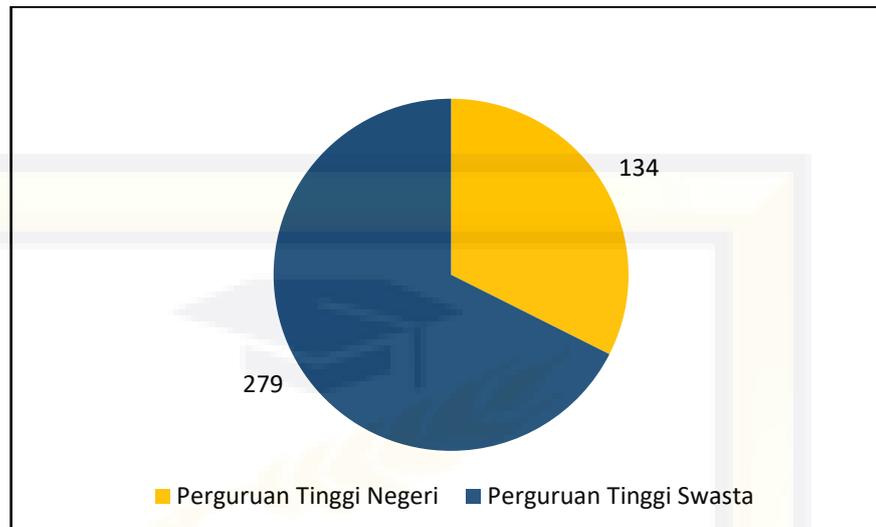
Responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia mulai dari 18-25 tahun. Responden dengan usia 18-19 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 1.69%; usia 20-21 tahun sebanyak 108 orang dengan persentase sebesar 26.15%; 22-23 tahun sebanyak 199 orang dengan persentase sebesar 48.18%; dan responden dengan rentang usia 24-25 tahun sebanyak 99 orang dengan persentase sebesar 23.97%. Data ini ditunjukkan pada diagram dibawah:



Gambar 4.2 Analisis Deskriptif Usia

3) Perguruan Tinggi

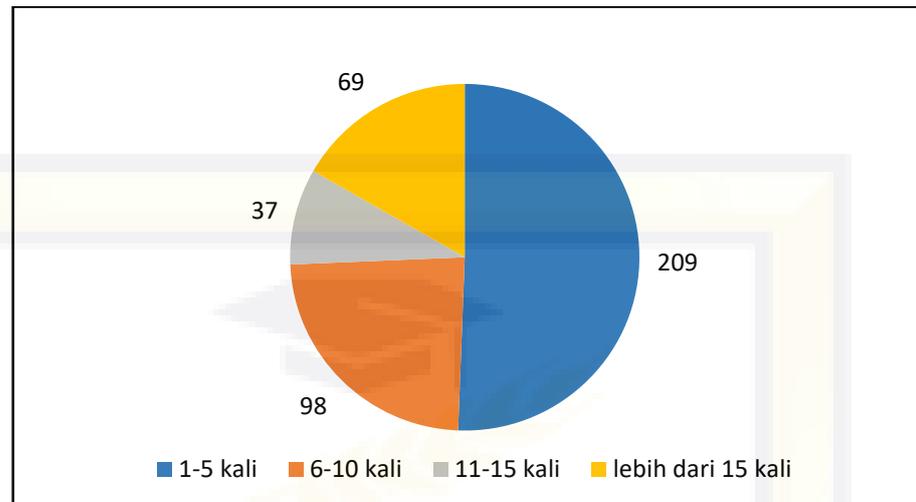
Responden dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa yang terdaftar di berbagai Perguruan Tinggi di kota Makassar. Mahasiswa dari Perguruan Tinggi Negeri sebanyak 134 orang dengan persentase sebesar 32.45% dan mahasiswa dari Perguruan Tinggi Swasta sebanyak 279 orang dengan persentase sebesar 67.55%. Data ini dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 4.3 Analisis Deskriptif Perguruan Tinggi

4) Intensitas Ikut Aksi Demonstrasi

Mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki intensitas keikutsertaan dalam aksi demonstrasi berbeda-beda. Intensitas ini dibagi dalam beberapa kelompok kategori, yakni 2-10 kali sebanyak 307 responden dengan persentase sebesar 74%; 11-20 kali sebanyak 77 orang dengan persentase sebesar 19%; 21-30 kali sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 13%; 31-40 kali sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 1%; 41-50 kali sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 1%; dan responden dengan intensitas lebih dari 50 kali sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 2%. Data ini dapat dilihat dari diagram dibawah ini.



Gambar 4.4 Analisis Deskriptif Intensitas Keikutsertaan Demonstrasi

b. Analisis Deskriptif Pengambilan Keputusan

Analisis deskriptif Pengambilan Keputusan dalam penelitian ini menggunakan *Microsoft Excel 2013*. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui mean, skor maksimum dan skor minimum serta standar deviasi skala Pengambilan Keputusan berdasarkan 413 responden. Adapun hasil dari analisis yang diperoleh yaitu:

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Pengambilan Keputusan

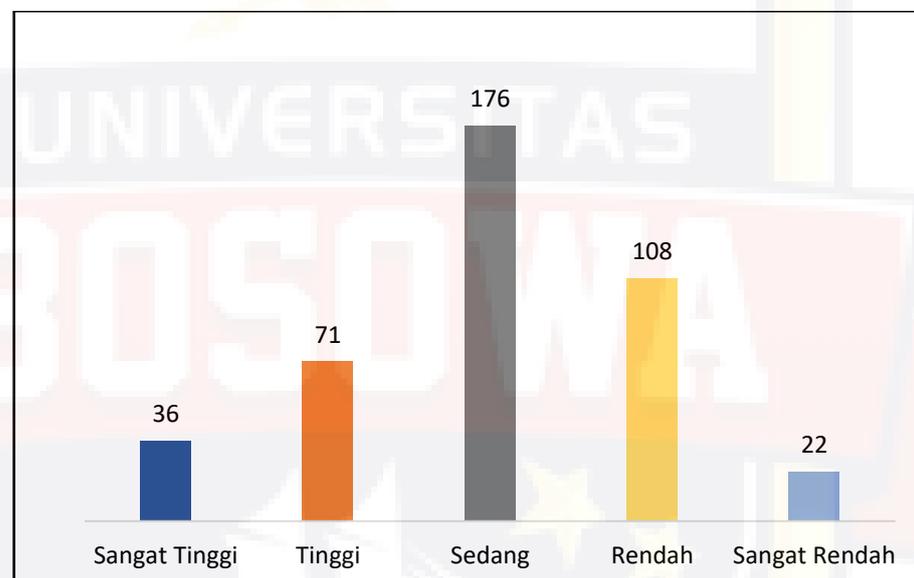
Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Minimum	Maksimum	
413	43.77	27.99	56.49	4.75

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 413 orang dan variabel Pengambilan Keputusan memiliki nilai mean sebesar 43.77, nilai skor minimal sebesar 27.99 sedangkan nilai skor maksimum sebesar 56.49 dan nilai standar deviasi bernilai 4.75. Untuk mengetahui intensitas Pengambilan keputusan pada penelitian ini, dilakukan dengan cara membuat kategorisasi yang terbagi menjadi lima tingkatan, yaitu

sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Adapun norma kategorisasi yang digunakan yaitu:

Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Variabel Pengambilan Keputusan

Batas Kategori	Interval	Keterangan	Jumlah
$X > \bar{X} + 1,5 \sigma$	$X > 50.89$	Sangat Tinggi	36
$\bar{X} + 0,5 \sigma < X < \bar{X} + 1,5 \sigma$	$46.14 < X < 50.89$	Tinggi	71
$\bar{X} - 0,5 \sigma < X < \bar{X} + 0,5 \sigma$	$41.39 < X < 46.14$	Sedang	176
$\bar{X} - 1,5 \sigma < X < \bar{X} - 0,5 \sigma$	$36.64 < X < 41.39$	Rendah	108
$X < \bar{X} - 1,5 \sigma$	$X < 36.64$	Sangat rendah	22



Gambar 4.5 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Pengambilan Keputusan

Diagram diatas menunjukkan bahwa sebanyak 36 orang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 8.72%; kategori tinggi sebanyak 71 orang (17.19%); kategori sedang sebesar 176 orang (42.62%); kategori rendah sebanyak 108 orang (26.15%); dan kategori sangat rendah sebanyak 22 orang (5.33%). Maka, berdasarkan diagram diatas, dapat simpulkan bahwa Pengambilan Keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di

kota Makassar berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 42.62% pada rentang skor 41.39 - 46.14.

c. Analisis Deskriptif Konformitas

Analisis deskriptif Pengambilan Keputusan dalam penelitian ini menggunakan *Microsoft Excel 2013*. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui mean, skor maksimum dan skor minimum serta standar deviasi skala Konformitas berdasarkan 413 responden. Adapun hasil dari analisis yang diperoleh yaitu:

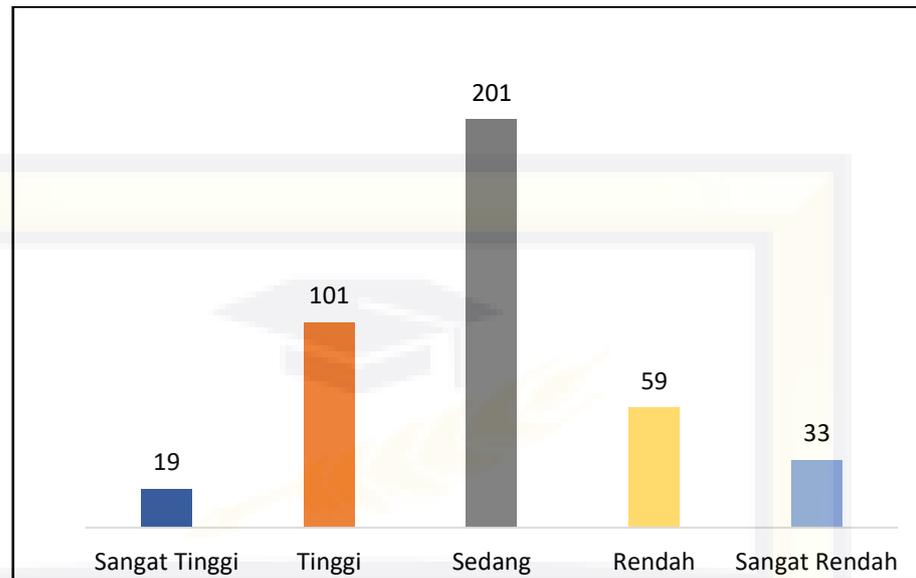
Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Konformitas

Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Minimum	Maksimum	
413	26.06	12.02	36.48	3.57

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah sampel dari penelitian ini berjumlah 413 responden. Variabel Konformitas memiliki nilai mean sebesar 26.06, skor minimum bernilai 12.02 sedangkan skor maksimum bernilai 36.48, serta standar deviasi bernilai 3.57. Untuk mengetahui intensitas Konformitas pada penelitian ini dilakukan dengan cara membuat kategorisasi yang terbagi menjadi lima tingkatan, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Adapun norma kategorisasi yang digunakan yaitu:

Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Variabel Konformitas

Batas Kategori	Interval	Keterangan	Jumlah
$X > \bar{X} + 1,5 \sigma$	$X > 31.41$	Sangat Tinggi	19
$\bar{X} + 0,5 \sigma < X < \bar{X} + 1,5 \sigma$	$27.84 < X < 31.41$	Tinggi	101
$\bar{X} - 0,5 \sigma < X < \bar{X} + 0,5 \sigma$	$24.27 < X < 27.84$	Sedang	201
$\bar{X} - 1,5 \sigma < X < \bar{X} - 0,5 \sigma$	$20.70 < X < 24.27$	Rendah	59
$X < \bar{X} - 1,5 \sigma$	$X < 20.70$	Sangat Rendah	33



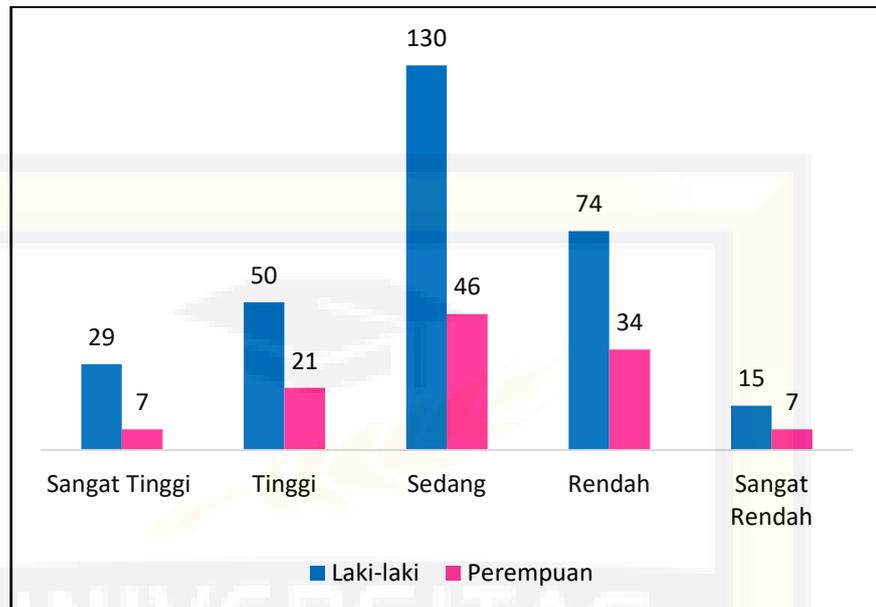
Gambar 4.6 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Konformitas

Diagram diatas menunjukkan bahwa 19 orang berada pada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 4.60%; kategori tinggi sebanyak 101 orang (24.46%); kategori sedang sebanyak 201 orang (48.67%); kategori rendah sebanyak 59 orang (14.29%); dan kategori sangat rendah sebanyak 33 orang dengan persentase sebesar 7.99%.

d. Analisis Deskriptif Pengambilan Keputusan Berdasarkan Demografi

1) Analisis Deskriptif Pengambilan Keputusan Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategorisasi variabel pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi berdasarkan jenis kelamin berada pada kategori sedang yang dijelaskan pada diagram dibawah.

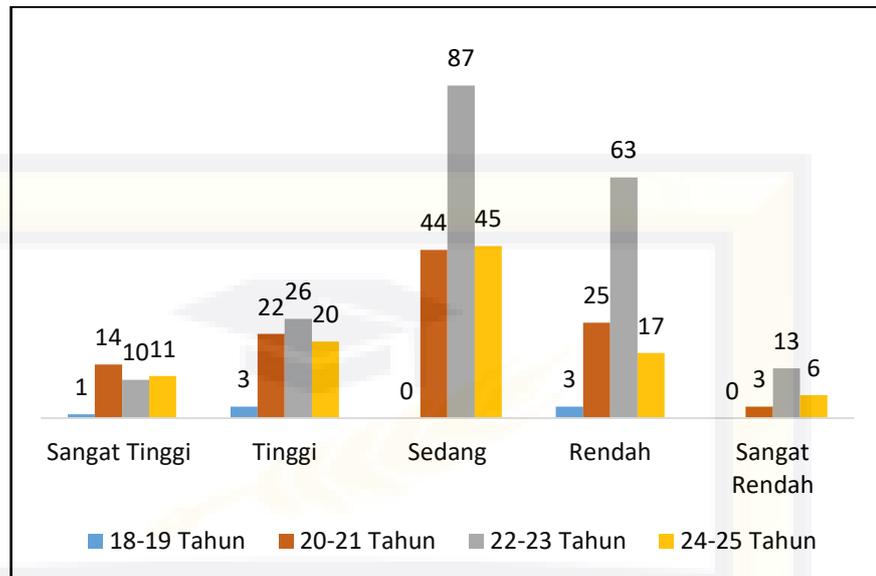


Gambar 4.7 Analisis Deskriptif Pengambilan Keputusan Berdasarkan Jenis Kelamin

Diagram tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang jenis kelamin laki-laki pada kategori sangat tinggi berjumlah 29 orang; kategori tinggi berjumlah 50; sedang berjumlah 130 orang; rendah berjumlah 74 orang dan sangat rendah berjumlah 15 orang. Sedangkan perempuan, pada kategori sangat tinggi berjumlah 7 orang; kategori tinggi berjumlah 21 orang; sedang berjumlah 46 orang dan pada kategori sangat rendah berjumlah 7 orang.

2) Analisis Deskriptif Pengambilan Keputusan Berdasarkan Usia

Kategorisasi variabel pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi berdasarkan usia berada pada kategori sedang yang dijelaskan pada diagram dibawah.



Gambar 4.8 Analisis Deskriptif Pengambilan Keputusan Berdasarkan Usia

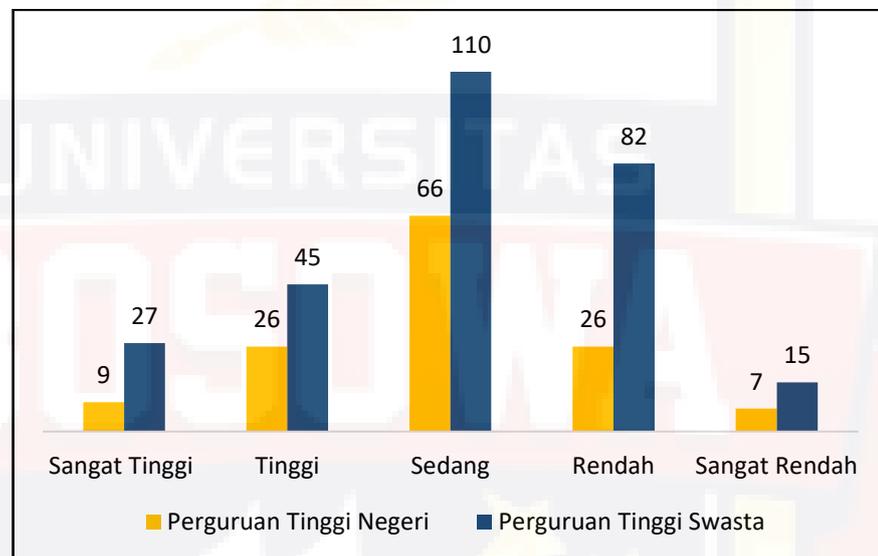
Diagram diatas menjelaskan bahwa mahasiswa yang berada pada rentang usia 18-19 tahun yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 1 orang; kategori tinggi berjumlah 3 orang; dan kategori rendah berjumlah 3 orang, sedangkan pada kategori sedang dan sangat rendah tidak ada. Pada rentang usia 20-21 tahun yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 14 orang; tinggi 22 orang; sedang 44 orang; rendah 35 orang dan yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 3 orang.

Mahasiswa yang berada pada rentang usia 22-23 tahun yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 11 orang; tinggi berjumlah 26 orang; sedang berjumlah 87 orang; rendah berjumlah 63 orang dan sangat rendah berjumlah 13 orang. Sedangkan pada rentang usia 24-25 tahun, mahasiswa yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 11 orang; tinggi berjumlah 20 orang; sedang berjumlah 45 orang; rendah

berjumlah 17 orang dan mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 6 orang.

3) Analisis Deskriptif Pengambilan Keputusan berdasarkan Perguruan Tinggi

Kategorisasi variabel pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi berdasarkan perguruan tinggi berada pada kategori sedang yang dijelaskan pada diagram dibawah.



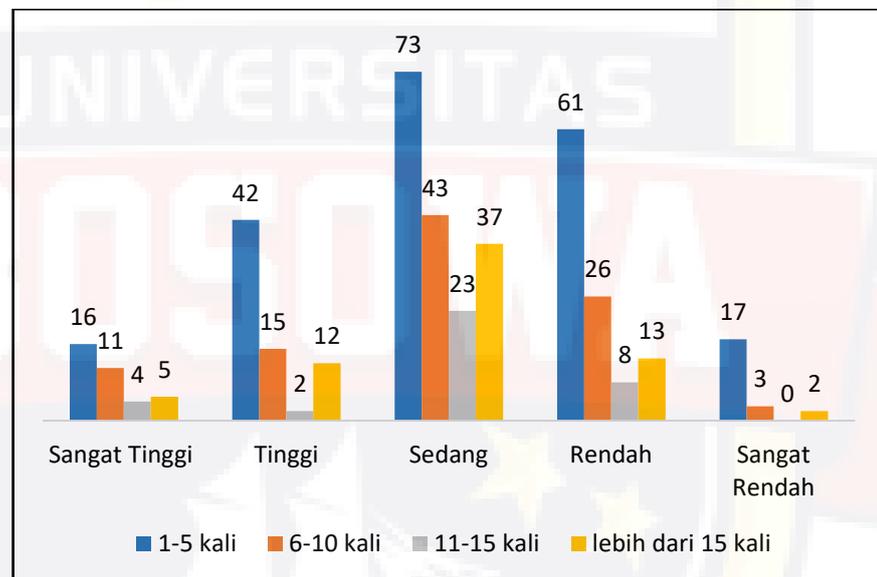
Gambar 4.9 Analisis Deskriptif Pengambilan Keputusan Berdasarkan Perguruan Tinggi

Diagram diatas menjelaskan bahwa pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi berdasarkan perguruan tinggi negeri yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 9 orang; tinggi berjumlah 26 orang; sedang berjumlah 66 orang; rendah berjumlah 26 orang; dan yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 7 orang. Sedangkan mahasiswa dari perguruan tinggi swasta yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 27 orang; tinggi berjumlah 45 orang; sedang berjumlah 110 orang;

rendah berjumlah 82 orang dan yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 15 orang.

4) Analisis Deskriptif Pengambilan Keputusan Berdasarkan Intensitas Keikutsertaan Aksi Demonstrasi

Kategorisasi variabel pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi berdasarkan intensitas keikutsertaan dalam aksi demonstrasi berada pada kategori sedang yang dijelaskan pada diagram dibawah.



Gambar 4.10 Analisis Deskriptif Pengambilan Keputusan Berdasarkan Intensitas Keikutsertaan Demonstrasi

Diagram diatas menjelaskan bahwa mahasiswa dengan intensitas keikutsertaan 1-5 kali yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 16 orang; tinggi berjumlah 42 orang; sedang berjumlah 73; rendah berjumlah 61 orang; sangat rendah 17 orang. Mahasiswa dengan intensitas keikutsertaan 6-10 kali yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 11 orang; tinggi berjumlah 15 orang; sedang berjumlah 43 orang; rendah

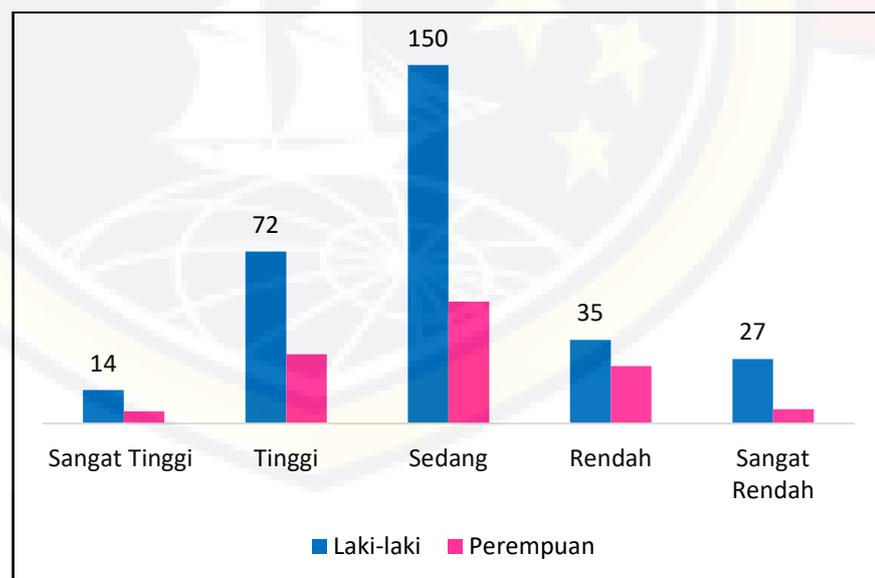
berjumlah 26 orang dan tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah.

Mahasiswa dengan intensitas 11-15 kali yang berada pada kategori tinggi berjumlah 4 orang; sedang berjumlah 2 orang; rendah berjumlah 23 orang dan tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Sedangkan mahasiswa dengan intensitas lebih dari 15 kali yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 5 orang; tinggi berjumlah 12 orang; sedang berjumlah 13 orang; dan sangat rendah berjumlah 2 orang.

e. Analisis Deskriptif Konformitas Berdasarkan Demografi

1) Analisis Deskripsi Konformitas Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategorisasi variabel konformitas berdasarkan jenis kelamin berada pada kategori sedang yang dijelaskan pada diagram dibawah.

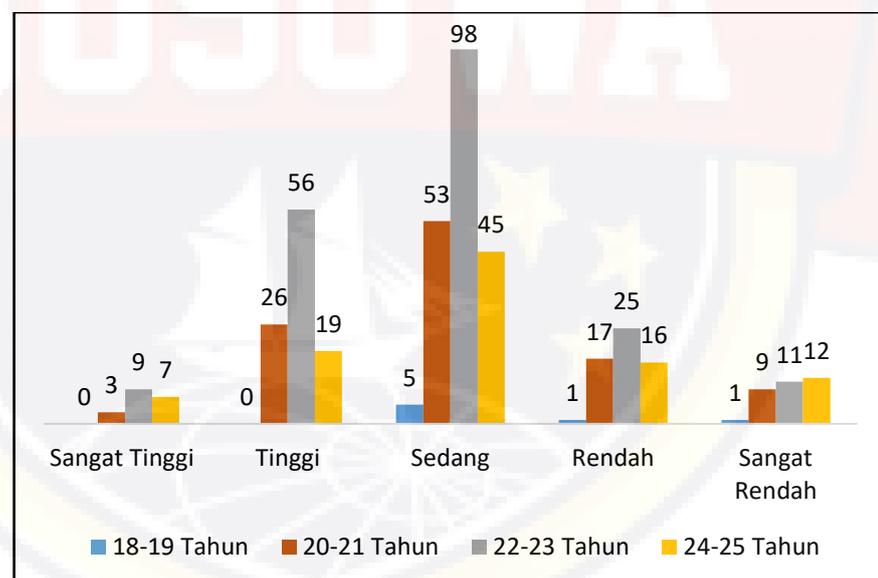


Gambar 4.11 Analisis Deskriptif Konformitas Berdasarkan Jenis Kelamin

Diagram diatas menjelaskan bahwa konformitas mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi dengan jenis kelamin laki-laki yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 14 orang; tinggi berjumlah 72; sedang berjumlah 150 orang; rendah berjumlah 35 orang; dan sangat rendah berjumlah 27 orang. Sedangkan mahasiswa perempuan yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 5 orang; tinggi berjumlah 29 orang; sedang berjumlah 51; rendah berjumlah 24 orang; sangat rendah berjumlah 6 orang.

2) Analisis Deskripsi Konformitas Berdasarkan Usia

Kategorisasi variabel konformitas berdasarkan usia berada pada kategori sedang yang dijelaskan pada diagram dibawah.



Gambar 4.12 Analisis Deskripsi Konformitas Berdasarkan Usia

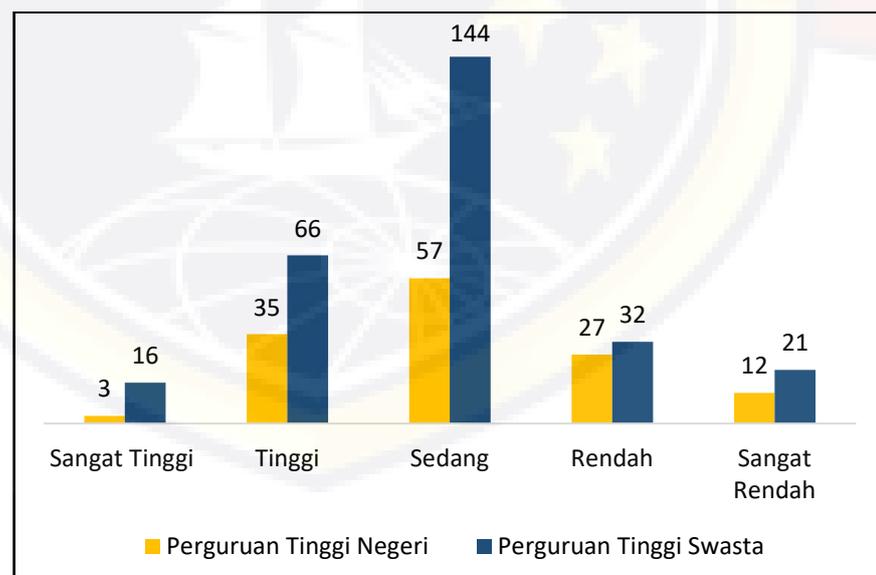
Diagram diatas menjelaskan bahwa konformitas mahasiswa berdasarkan usia yang berada pada rentang usia 18-19 tahun tidak ada yang berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi; sedang berjumlah 5 orang; rendah berjumlah 1 orang; sangat

rendah berjumlah 1 orang. Mahasiswa pada rentang usai 201-21 tahun yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 3 orang; tinggi berjumlah 26 orang; sedang berjumlah 53 orang; rendah berjumlah 17 orang; sangat rendah berjumlah 9 orang.

Mahasiswa dengan rentang usia 22-23 tahun yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 9 orang; tinggi 56 orang; sedang berjumlah 98; rendah berjumlah 25; sangat rendah berjumlah 11 orang. Sedangkan mahasiswa yang berada pada rentang usai 24-25 tahun yang berkategori sangat tinggi berjumlah 7 orang; tinggi berjumlah 19 orang; sedang berjumlah 45 orang; rendah berjumlah 16 orang dan kategori sangat rendah berjumlah 12 orang.

3) Analisis Deskripsi Konformitas Berdasarkan Perguruan Tinggi

Kategorisasi variabel konformitas berdasarkan usia berada pada kategori sedang yang dijelaskan pada diagram dibawah.

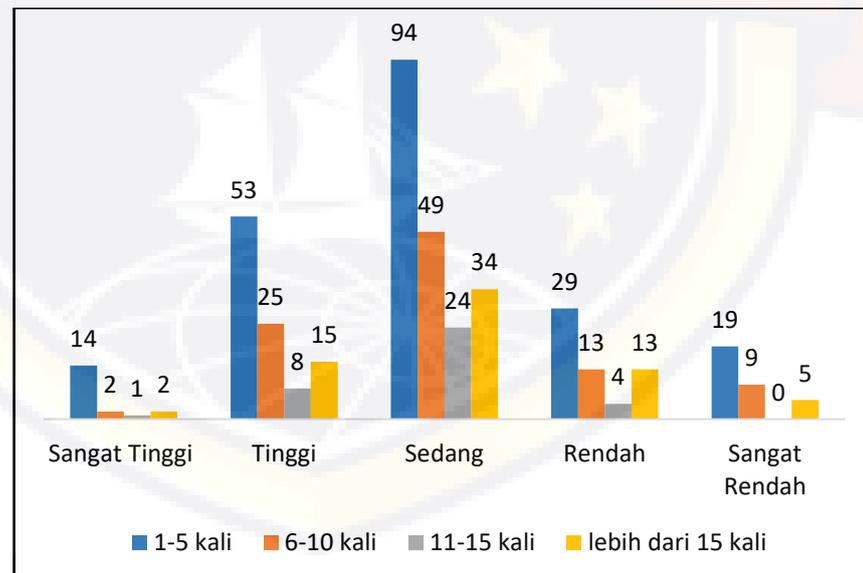


Gambar 4.13 Analisis Deskripsi Konformitas Berdasarkan Perguruan Tinggi

Diagram diatas menjelaskan bahwa konformitas mahasiswa yang pernah ikut dalam aksi demonstrasi yang berasal dari perguruan tinggi negeri yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 3 orang; tinggi berjumlah 35 orang; sedang berjumlah 57; rendah berjumlah 27 orang; sangat rendah berjumlah 12 orang. Sedangkan mahasiswa perguruan tinggi swasta yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 16 orang; tinggi berjumlah 66 orang; sedang berjumlah 144 orang; rendah berjumlah 32 orang; sangat rendah berjumlah 21 orang.

4) Analisis Deskripsi Konformitas Berdasarkan Intensitas Keikutsertaan Aksi Demonstrasi

Kategorisasi variabel konformitas berdasarkan intensitas keikutsertaan dalam aksi demonstrasi berada pada kategori sedang yang dijelaskan pada diagram dibawah.



Gambar 4.14 Analisis Deskripsi Konformitas Berdasarkan Intensitas Keikutsertaan Demonstrasi

Diagram diatas menjelaskan bahwa konformitas mahasiswa yang pernah ikut dalam aksi demonstrasi dengan intensitas 1-5 kali yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 14 orang; tinggi berjumlah 53 orang; sedang berjumlah 94 orang; rendah berjumlah 29 orang; sangat rendah berjumlah 19 orang. Mahasiswa dengan intensitas 6-10 kali yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 2 orang; tinggi berjumlah 25 orang; sedang berjumlah 49 orang; rendah berjumlah 13 orang; sangat rendah berjumlah 9.

Mahasiswa dengan intensitas 11-15 kali yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 1 orang; tinggi berjumlah 8 orang; sedang berjumlah 24 orang; rendah berjumlah 4 orang; dan sangat rendah berjumlah 69 orang.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi dalam penelitian ini terdapat yaitu uji normalitas dan uji linearitas yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 20 *for windows*.

a. Uji Normalitas

Pelaksanaan uji normalitas dapat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 20 *for windows*, dengan kriteria yang berlaku yaitu apabila hasil signifikasinya $> 0,05$ maka data tersebut terdistribusi normal, sedangkan jika hasil signifikasinya $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.5 Uji Normalitas

Variabel	Nilai K-S	Sig.**	Ket.
Konformitas dan Pengambilan keputusan	0.866	0.441	Normal

Catatan: Sig.** = Nilai signifikansi uji normalitas, $p > 0.05$

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas yang menunjukkan nilai *Kolmogorv Smirnov* $0.866 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengukur apakah keterkaitan antara dua variabel penelitian atau lebih bersifat linear. Dapat dikatakan linear apabila memenuhi syarat $p > 0.05$. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 20 for windows.

Tabel 4.6 Uji Linearitas

Variabel	F	Deviation from Linearity	Keterangan
Konformitas dan Pengambilan keputusan	1.342	0.069	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas yang dilakukan, diketahui nilai signifikansi *Deviation from Linearity* bernilai $0.069 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang linear antara konformitas dengan pengambilan keputusan.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Apabila hasil analisis memiliki nilai signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima, sedangkan jika nilai signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak. Adapun hipotesis yang ingin dibuktikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh Konformitas terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi di Kota Makassar.

H_1 : Ada pengaruh Konformitas terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi di Kota Makassar.

Tabel 4.7 Uji Hipotesis

Variabel	R Square*	Kontribusi	F**	Sig. F***	Ket.
Konformitas Terhadap Pengambilan Keputusan	0.058	5.8%	25.267	0.000	Signifikan

Catatan:

*R Square = koefisien determinan

**F = nilai uji koefisien regresi secara simultan

***Sig. F = nilai signifikansi F, $p < 0.05$

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari penelitian ini diperoleh koefisien determinan konformitas sebesar 0.058, sehingga besar kontribusi Konformitas terhadap Pengambilan Keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar sebesar 5.8%, sedangkan sisanya sebesar 94,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Besar kontribusi tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000. Sehingga kontribusi Konformitas 5.8% menghasilkan F dengan nilai 25.267 dan nilai ini signifikan ($p = 0,000$; $p < 0.05$).

Hasil analisis menunjukkan bahwa H_0 yang menyatakan tidak ada pengaruh Konformitas terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi di Kota Makassar, ditolak. Dengan kata lain Konformitas dapat memengaruhi pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di Kota Makassar.

Berikut ini adalah tabel yang berisi koefisien regresi dari konformitas terhadap pengambilan keputusan:

Tabel 4.8 Koefisien Regresi

	*B	**Sig
Konstanta	52.113	
Konformitas terhadap Pengambilan Keputusan	-0.320	0.000

Dari tabel diatas didapatkan informasi bahwa nilai konstanta sebesar 52.113, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0.320 dengan arah pengaruh yang negatif. Artinya, semakin tinggi konformitas maka semakin rendah kemampuan pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar, sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin tinggi kemampuan pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar.

Nilai tersebut kemudian dimasukkan ke dalam persamaan regresi berikut:

$$Y = a + bX$$

$$\text{Pengambilan Keputusan} = 52.113 - 0.320 (\text{Konformitas})$$

B. Pembahasan

1. Gambaran Pengambilan Keputusan Pada Mahasiswa Pelaku Demonstrasi di Kota Makassar

Hasil analisis deskriptif pengambilan keputusan pada mahasiswa pelaku demonstrasi terhadap 413 responden menunjukkan bahwa mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan sangat tinggi 36 adalah orang (8.72%), mahasiswa pelaku

demonstrasi yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan tinggi adalah 71 orang (17.19%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan sedang adalah 176 orang (42.62%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan rendah adalah 22 orang (5.3%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan sangat rendah adalah 22 orang (5.33%).

Pengambilan keputusan merupakan proses menggabungkan dan memadukan informasi yang tersedia dalam rangka untuk memilih salah satu dari beberapa pilihan yang ada (Baron & Byrne, 2003). Sebuah dasar yang dianut oleh seseorang saat mereka membuat keputusan, yang dikendalikan oleh norma, kebiasaan, masalah, dan karakteristik individu dan personal dari individu tersebut (Solso, Maclin & Maclin, 2007).

Hasan (2002) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu, faktor masalah dimana dalam mengambil suatu keputusan ditemukan beberapa masalah yang menjadi penghalang untuk mengambil keputusan, yang merupakan penyimpangan dari apa yang diharapkan, direncanakan atau dikehendaki dan harus diselesaikan. Selanjutnya, faktor situasi dimana faktor ini merupakan keseluruhan faktor-faktor dalam keadaan, yang berkaitan satu sama lain dan yang secara bersama-sama memengaruhi terhadap apa yang akan diperbuat. Yang terakhir adalah faktor kondisi yang merupakan keadaan saat mengambil keputusan keseluruhan dari faktor-faktor yang secara bersama-sama

menentukan daya gerak, daya berbuat dan kemampuan seseorang (Hasan, 2002).

Mahasiswa yang berada pada kategori sangat tinggi bisa dikatakan bahwa mereka mampu mengambil keputusan untuk ikut aksi demonstrasi secara mandiri. Sesuai dengan aspek yang dijelaskan oleh Kemdal & Montgomery (dalam Ranyard dkk, 1997). Mereka mampu untuk mengontrol dan mempertimbangkan hal-hal yang berada diluar kontrol mereka, seperti ajakan, paksaan dan tuntutan untuk ikut aksi demonstrasi. Mereka telah memahami diri mereka sendiri terkait dengan keinginan dan harapan mengenai aksi demonstrasi. Sebelum mengambil keputusan, terlebih dahulu mereka mencari informasi mengenai masalah yang akan diangkat nantinya dalam aksi demonstrasi. Serta memahami akan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin akan mereka terima ketika memutuskan untuk menjadi pelaku demonstrasi.

Mahasiswa yang berada pada kategori rendah bisa dikatakan bahwa mereka masih belum mampu untuk mangambil keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi secara mandiri. Mereka masih terpengaruh oleh berbagai faktor pada saat proses pengambilan keputusan sehingga mereka membutuhkan bantuan orang lain dalam mengambil keputusan.

Sawaji, Hamzah & Taba melakukan penelitian mengenai pengambilan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kelompok rujukan dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Kelompok rujukan sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi

utamanya melihat orang-orang yang telah sukses, dan pendapat teman (Sawaji, Hamzah & Taba). Dalam penelitian yang sama, ditemukan bahwa sikap berpengaruh positif pengambilan keputusan. Gambaran bahwa sikap berpengaruh secara nyata terhadap pengambilan keputusan. Faktor kognisi dan lingkungan individual juga mempengaruhi pengambilan keputusan (Sawaji, Hamzah & Taba).

Rahman & Khoirunnisa (2019) melakukan penelitian mengenai pengambilan keputusan dan regulasi emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi mampu mempengaruhi pengambilan keputusan. Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk mencegah tindakan yang tidak tepat karena emosi positif ataupun emosi negatif yang berlebihan, dapat menenangkan diri karena pengaruh psikologis, serta dapat kembali fokus untuk mengontrol tindakannya dalam mencapai suatu tujuan.

2. Gambaran Konformitas Pada Mahasiswa Pelaku Demonstrasi di Kota Makassar

Hasil analisis deskriptif konformitas pada mahasiswa pelaku demonstrasi terhadap 413 responden menunjukkan bahwa mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki konformitas sangat tinggi 19 adalah orang (4.60%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki konformitas tinggi adalah 101 orang (24.64%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki konformitas sedang adalah 201 orang (48.67%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki konformitas rendah adalah 59 orang

(14.29%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki konformitas sangat rendah adalah 33 orang (7.99%).

Dari hasil analisis deskriptif ditemukan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang dan urutan kedua berada pada kategori tinggi, sedangkan minoritas responden berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas mahasiswa pelaku demonstrasi tergolong sedang, dengan kata lain mahasiswa pelaku demonstrasi cenderung menaruh kepercayaan terhadap kelompoknya sehingga mereka mengubah perilaku sesuai dengan norma yang ada dalam kelompoknya, namun tidak selalu berusaha untuk diterima oleh kelompoknya.

Cinthia & Kustanti (2017) melakukan penelitian mengenai konformitas, dengan hasil penelitian yang menunjukkan kebervariasian konformitas pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki penilaian rendah terhadap konformitas sebanyak 43.8% dan sangat rendah sebanyak 2.5%. Sementara mahasiswa dengan penilaian terhadap konformitas pada kategori tinggi sejumlah 32.5% dan pada kategori yang sangat tinggi sejumlah 21.3%.

Konformitas yang merupakan bentuk pengaruh sosial dimana individu berusaha untuk mengubah tingkah laku dan sikapnya dengan harapan dapat sesuai dengan norma sosial yang ada, menerima ide-ide atau aturan. Individu yang melakukan konformitas sebagai sebuah upaya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Baron & Byrne, 2003). Ketika individu mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma dan aturan yang ada di lingkungannya, maka individu tersebut akan

dapat diterima oleh lingkungan sosialnya (Taylor, Peplau, & Sears 2009). Bisa jadi, tekanan untuk melakukan konformitas sangat sulit untuk ditolak. Individu akan menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan apa yang dipandang wajar dan dapat diterima oleh masyarakat ataupun kelompok.

Taylor, Peplau, & Sears (2009) menjelaskan bahwa kecenderungan kita untuk melakukan konformitas terhadap norma sosial berakar, walaupun hanya sebagian, pada keinginan kita agar diterima dan disukai oleh orang lain, maka masuk akal jika rasa takut kita akan penolakan oleh orang-orang berbanding lurus dengan usaha kita untuk melakukan konformitas. Dan satu hal yang dapat memicu rasa takut akan penolakan adalah menyaksikan orang lain dijelek-jelekan (Taylor, Peplau, & Sears 2009). Salah satu alasan seseorang melakukan konformitas adalah rasa takut akan penolakan dari orang lain (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Mahasiswa yang berada pada kategori sangat tinggi bisa dikatakan bahwa mereka memiliki derajat ketertarikan pada kelompok yang tinggi pula atau yang biasa disebut dengan kohesivitas. Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Baron & Byrne (2003) yang menjelaskan bahwa ketika kohesivitas individu mengagumi suatu kelompok tertentu tinggi, maka tekanan untuk melakukan konformitas bertambah besar. Semakin individu ingin dihargai oleh kelompok dan ingin diterima, semakin ia menghindari hal yang akan menjauhkannya dari kelompok tersebut. Kohesivitas memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku konformitas.

Kohesivitas memberikan efek yang besar terhadap konformitas, sehingga hal tersebut jelas merupakan suatu faktor yang penting mengenai sejauh mana individu akan mengikuti bentuk tekanan sosial atau tidak (Baron & Byrne, 2003). Faktor lainnya yang menyebabkan konformitas pada mahasiswa adalah individu akan melakukan konformitas dengan alasan, kekompakan dalam kelompok, takut melakukan penyimpangan, rasa takut terhadap celaan sosial, dan keterikatan terhadap penilaian bebas (Sears, 2004).

Hijrianti & Fitriani (2020) melakukan penelitian mengenai konformitas dengan hasil yang menunjukkan bahwa rendahnya harga diri dengan ciri salah satu hal yang mampu mempengaruhi konformitas, dimana harga diri memberikan kontribusi sebesar 12,7%. Rengganis (2016) juga melakukan penelitian mengenai konformitas dengan hasil yang menunjukkan bahwa identitas sosial memberikan kontribusi sebesar 17.9%. Dalam identitas sosial individu mengasosiasikan diri mereka dengan kelompok sosial dan peran yang mempengaruhi perilaku dan tindakan mereka (Rengganis, 2016).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Khumaini & Dewi (2017) menemukan bahwa konsep diri juga mampu mempengaruhi konformitas. Dijelaskan bahwa seseorang dengan konsep negatif adalah orang yang pesimis, hal tersebut dapat diartikan bahwa dia tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga saat bersama dengan teman teman sebayanya, orang dengan konsep diri negatif lebih banyak mengikuti hal-hal yang ada pada kelompok sebayanya dibandingkan melakukan hal yang dia inginkan salah satu

contohnya mereka lebih memilih untuk tidak mengeluarkan pendapat atau cenderung untuk diam ketika dirinya dihadapkan pada suatu pilihan dan biasanya mereka akan lebih memilih untuk mengikuti pendapat kelompok (Khumaini & Dewi, 2017)

Individu tidak mudah untuk menjadi orang yang nonkonformitas. Anggota kelompok sering kali merasa tidak nyaman dengan mereka yang berbeda pendapat dan akan selalu mencoba untuk mempersuasi mereka untuk mengikuti aturan kelompok. Bila persuasi dengan cara yang menyenangkan gagal, kelompok dapat saja menghukum, mengisolasi, atau menolak mereka yang tidak mau melakukan konformitas (Tavris & Wade, 2007).

Terlepas dari faktor-faktor yang telah dijelaskan, bagaimana pun juga setiap orang pasti akan melakukan konformitas dalam situasi tertentu untuk dengan berbagai alasan. Beberapa melakukannya karena mereka menganggap bahwa mereka sama dengan kelompok dan anggota kelompok lainnya, serta ingin tampil serupa dengan mereka. Beberapa orang melakukan konformitas dengan harapan agar disukai. Beberapa percaya bahwa mereka memiliki pengetahuan yang lebih sedikit dibandingkan dengan pengetahuan kelompok. Beberapa individu melakukan konformitas berdasarkan keinginan pribadi (Tavris & Wade, 2007).

Mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah bisa dikatakan bahwa mereka cenderung untuk tidak berusaha mengubah sikap mereka agar disukai dan menolak untuk mengadopsi norma-norma yang berlaku dalam kelompok. Individu melakukan konformitas hanya pada

keadaan yang ambigu, dimana saat individu merasa sangat tidak yakin dengan diri mereka sendiri mengenai apa yang dianggap benar atau tepat. Individu cenderung untuk mengadopsi opini dan tindakan orang lain yang mereka percayai dan memiliki visi yang sama dengan mereka.

Asch (dalam Baron & Byrne, 2003) melakukan penelitian mengenai konformitas, dimana sebagian besar partisipan mengikuti tekanan sosial, namun hanya pada sebagian waktu. Dalam berbagai kesempatan mereka berpegang pada pendapat mereka, meskipun dihadapkan dengan mayoritas bulat yang sepakat untuk tidak setuju dengan mereka. Meskipun kebanyakan orang mengikuti norma sosial pada sebagian besar waktu mereka, banyak juga yang tidak. Banyak faktor yang memengaruhi individu menolak tekanan untuk melakukan konformitas, tetapi ada dua yang tampaknya paling penting, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan individualitas dan kebutuhan untuk mempertahankan kontrol atas kehidupan kita (Baron & Byrne, 2003).

Kebutuhan untuk mempertahankan individualitas kita tampaknya merupakan faktor yang kuat. Kita ingin menjadi seperti orang lain, tetapi tidak sampai pada titik dimana kita kehilangan identitas pribadi kita. Dengan kata lain, bersamaan dengan kebutuhan untuk menjadi benar dan disukai, sebagian besar dari kita memiliki keinginan akan individuasi agar dapat dibedakan dari orang dalam beberapa hal (Maslach, Santee, & Wade, dalam Baron & Byrne, 2003).

Alasan lain mengapa mengapa individu sering kali memilih untuk menolak tekanan dari kelompok terkait dengan keinginan mereka untuk mempertahankan kontrol terhadap kejadian-kejadian dalam kehidupan

mereka (Daubman, dalam Baron & Byrne, 2003). Sebagian besar orang percaya bahwa mereka dapat menentukan apa yang terjadi pada diri mereka dan menuruti tekanan sosial terkadang bertentangan dengan keinginannya. Lagi pula, dengan mengikuti tuntutan sosial menandakan bahwa seseorang akan melakukan hal yang biasanya tidak mereka lakukan, sehingga hal ini dapat menjadi hambatan terhadap kebebasan dan kontrol pribadi (Baron & Byrne, 2003). Semakin kuat kebutuhan individu akan kontrol pribadi, semakin sedikit kecenderungan mereka untuk menuruti tekanan sosial (Baron & Byrne, 2003).

3. Konformitas Sebagai Prediktor Terhadap Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Pelaku Demonstrasi Pada Mahasiswa Pada Mahasiswa di Kota Makassar

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa konformitas mampu untuk menjadi prediktor terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar. Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan, nilai koefisien regresi bernilai minus (-), dengan kata lain pengaruh konformitas terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar memiliki pengaruh negatif. Maksudnya, semakin tinggi konformitas, maka akan semakin rendah pengambilan keputusan. Sebaliknya, semakin rendah konformitas, maka akan semakin tinggi pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Sakti (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi

konformitas mahasiswi, maka semakin rendah pengambilan keputusan dalam menggunakan produk *skin care* yang dimiliki mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konformitas maka semakin tinggi pengambilan keputusan dalam menggunakan produk *skin care*. Konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 12% terhadap pengambilan keputusan dalam menggunakan produk *skin care* pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Semakin tinggi konformitas maka akan semakin rendah pengambilan keputusan. Konformitas yang tinggi adalah kecenderungan seseorang untuk mengubah sikap sesuai dengan tuntutan sosial. Sedangkan pengambilan keputusan yang rendah adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengambil keputusan secara mandiri sehingga mereka membutuhkan orang lain untuk membantu memutuskan sesuatu. Tingkat konformitas yang tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa tidak mampu mengambil keputusan secara mandiri takut akan penolakan dari kelompok. Hal ini bermakna bahwa seseorang dengan pengambilan keputusan yang rendah terpengaruh oleh konformitas dan mengikuti norma-norma yang berlaku dalam kelompok tersebut.

Dalam mengambil keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi, mahasiswa dipengaruhi oleh keadaan dan lingkungan sekitarnya. Ajakan dan tekanan dari orang lain berhasil mempengaruhi mereka untuk ikut dalam aksi demonstrasi meskipun hal tersebut bertentangan dengan diri mereka. Sherif (dalam Taylor, Peplau, & Sears 2009)

menunjukkan bahwa dalam situasi yang tidak pasti dan ambigu orang cenderung menyesuaikan diri dengan norma yang dibangun oleh rekannya yang lebih konsisten.

Bagi banyak orang, menuruti tekanan kelompok dan melakukan hal seperti yang dilakukan orang lain adalah keputusan yang lebih rumit. Orang-orang semacam itu merasa bahwa penilaian mereka benar, tetapi pada saat yang bersamaan, mereka tidak mau menjadi berbeda, sehingga mereka bertindak secara tidak konsisten (Taylor, Peplau, & Sears 2009). Ketidakmampuan untuk mengambil keputusan dan ketidakpercayaan akan kemampuan diri sendiri membuat mereka menjadikan orang lain sebagai acuan dalam bertindak. Mahasiswa mengikuti tindakan orang lain yang ikut dalam aksi demonstrasi karena mereka tidak yakin apakah pilihan tersebut baik atau buruk, sehingga membuat mereka memilih untuk menjadi mayoritas dalam kelompok.

Mahasiswa menganggap orang lain memiliki informasi yang lebih banyak dan akurat dibanding dengan yang mereka miliki. Keyakinan tersebut membuat mahasiswa mengikuti opini dan tindakan orang lain. Saat memutuskan untuk ikut aksi demonstrasi, mereka menjadikan informasi yang didapatkan dari orang lain sebagai acuan dalam bertindak tanpa menyaring informasi tersebut terlebih dahulu.

Salah satu alasan konformitas adalah perilaku orang lain yang sering memberikan informasi yang bermanfaat. Kecenderungan untuk menyesuaikan diri berdasarkan pengaruh informasi ini bergantung pada dua aspek situasi yaitu seberapa besar keyakinan pada kelompok dan seberapa yakinkah pada penilaian sendiri. Semakin besar kepercayaan

kepada informasi dan opini kelompok, semakin mungkin untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut (Baron & Byrne, 2003).

Aspek sosial informasional mengungkapkan adanya keinginan untuk menjadi benar. Hal tersebut menyebabkan individu akan melakukan konformitas karena individu memiliki kecenderungan untuk bergantung pada individu lain. Pengaruh sosial informasional mengungkapkan adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok dan sebagai sumber informasi tentang segala hal (Baron & Byrne, 2003).

Kita menganggap opini dan tindakan orang lain sebagai panduan opini dan tindakan kita. Tindakan dan opini orang lain menegaskan kenyataan sosial bagi kita, kita menggunakan semua itu sebagai pedoman bagi tindakan dan opini kita sendiri. Ketergantungan terhadap orang lain semacam ini pada gilirannya sering kali menjadi sumber yang kuat atas kecenderungan untuk melakukan konformitas. Hal itu didasarkan pada kecenderungan untuk bergabung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek dunia sosial (Baron & Byrne, 2003).

Motivasi kita untuk merasa benar atau tepat sangatlah kuat, maka pengaruh sosial informasional merupakan sumber konformitas yang sangat kuat. Namun hal ini lebih cenderung terjadi pada situasi dimana kita merasa sangat tidak pasti mengenai apa yang benar dan tepat dibanding pada situasi dimana kita lebih memiliki keyakinan tentang

kemampuan kita untuk membuat keputusan semacam itu (Baron & Byrne, 2003).

Emosi juga dapat menjadi faktor yang mampu mendorong keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi. Rasa bersalah, segan dan takut untuk menolak ajakan teman dan senior menjadikan mereka memutuskan ikut menjadi pelaku demonstrasi. Rasa takut akan celaan dan penolakan membuat mereka memutuskan untuk menjadi pelaku demonstrasi, hal tersebut dijadikan sebagai salah satu upaya untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dengan harapan agar mereka dapat diterima dan disukai oleh kelompok, meskipun hal tersebut tidak sesuai dan bertentangan dengan diri mereka.

Ketika kita melihat orang lain mendapatkan perlakuan negatif dari kelompok, kita berharap dapat menghindari hal semacam itu, salah satu caranya adalah berpegang lebih kuat pada apa yang dianggap dapat diterima atau pantas dalam kelompok kita dan lebih menyesuaikan diri pada norma sosial yang ada. Pengaruh sosial normatif mengungkapkan adanya perdebatan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan (Baron & Byrne, 2003).

Rasa malu akan menjadi berbeda juga menjadi salah satu yang faktor yang mempengaruhi konformitas. Rice dkk (Hafiz et.al, 2018) melakukan penelitian mengenai gender dan konformitas yang memaparkan bahwa rasa malu berhubungan dengan perilaku konformitas pria. Semakin tinggi maskulinitas seorang pria maka

semakin tinggi pula perasaan malunya ketika memilih untuk tidak berperilaku selaras dengan kelompoknya. Lebih jauh, perasaan malu tersebut akan membawa pria ke dalam kecenderungan depresi yang tinggi. Terlepas dari keinginan untuk diterima dan disukai, beberapa individu tidak selalu mengubah perilaku sesuai dengan tuntutan sosial yang ada, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka memiliki tingkat konformitas yang rendah.

Tingkat konformitas yang rendah menunjukkan bahwa individu tidak mengubah pemikiran dan perilaku mereka sesuai dengan tuntutan kelompok, mereka mempertahankan pendapat, menampilkan keunikan dan tidak takut terlihat berbeda dengan orang lain. Mereka tidak terpengaruh oleh konformitas dan mampu mengambil keputusan tanpa takut akan penolakan dari kelompok. Sebagian besar individu melakukan konformitas secara khusus pada norma sosial. Namun tidak seluruhnya dan sudah pasti tidak pada semuanya (Taylor, Peplau, & Sears 2009).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asch (dalam Baron & Byrne, 2003) mengenai konformitas, dimana sebagian besar partisipan mengikuti tekanan sosial, namun hanya pada sebagian waktu. Dalam berbagai kesempatan mereka berpegang pada pendapat mereka, meskipun dihadapkan dengan mayoritas bulat yang sepakat untuk tidak setuju dengan mereka (Baron & Byrne, 2003). Meskipun kebanyakan orang mengikuti norma sosial pada sebagian besar waktu mereka, banyak juga yang tidak. Banyak faktor yang memengaruhi individu menolak tekanan untuk melakukan konformitas, tetapi ada dua

yang tampaknya paling penting, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan individualitas dan kebutuhan untuk mempertahankan kontrol atas kehidupan kita (Baron & Byrne, 2003).

Kebutuhan untuk mempertahankan individualitas kita tampaknya merupakan faktor yang kuat. Kita ingin menjadi seperti orang lain, tetapi tidak sampai pada titik dimana kita kehilangan identitas pribadi kita. Dengan kata lain, bersamaan dengan kebutuhan untuk menjadi benar dan disukai, sebagian besar dari kita memiliki keinginan akan individuasi agar dapat dibedakan dari orang dalam beberapa hal (Maslach, Santee, & Wade, dalam Baron & Byrne, 2003). Kita lebih cenderung untuk bertingkah laku secara konsisten dengan norma ketika norma-norma tersebut relevan dengan kita (Baron & Byrne, 2003).

Rahman & Khoirunnisa (2019) melakukan penelitian mengenai pengambilan keputusan dan regulasi emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi mampu mempengaruhi pengambilan keputusan. Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk mencegah tindakan yang tidak tepat karena emosi positif ataupun emosi negatif yang berlebihan, dapat menenangkan diri karena pengaruh psikologis, serta dapat kembali fokus untuk mengontrol tindakannya dalam mencapai suatu tujuan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Konformitas Terhadap Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Pelaku Demonstrasi pada Mahasiswa di Kota Makassar” yang dilakukan dengan menyebarkan skala dengan jumlah responden sebanyak 413 orang, maka dapat disimpulkan:

1. Penelitian ini menghasilkan bahwa konformitas dapat menjadi prediktor terhadap pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar dengan kontribusi sebesar 5.8 % dan arah pengaruh negatif. Semakin tinggi konformitas maka semakin rendah pengambilan keputusan untuk mengikuti aksi demonstrasi, demikian pula sebaliknya.
2. Mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki pengambilan keputusan sangat tinggi 36 adalah orang (8.72%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki pengambilan keputusan tinggi adalah 71 orang (17.19%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki pengambilan keputusan sedang adalah 176 orang (42.62%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki pengambilan keputusan rendah adalah 22 orang (5.3%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki pengambilan keputusan sangat rendah adalah 22 orang (5.33%).
3. Mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki konformitas sangat tinggi 19 adalah orang (4.60%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki konformitas tinggi adalah 101 orang (24.64%), mahasiswa pelaku

demonstrasi yang memiliki konformitas sedang adalah 201 orang (48.67%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki konformitas rendah adalah 59 orang (14.29%), mahasiswa pelaku demonstrasi yang memiliki konformitas sangat rendah adalah 33 orang (7.99%).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti menentukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan informasi terkait konformitas dan pengambilan keputusan agar mahasiswa memiliki keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti konsekuensi mengikuti aksi demonstrasi dan mampu berinisiatif untuk mencari informasi terkait isu yang akan diangkat pada saat aksi demonstrasi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Melakukan penelitian pada subjek yang lebih banyak dan bervariasi agar hasil yang ditemukan lebih akurat dan mendalam.
- b. Mampu mengintervensi hasil dari penelitian ini sehingga dapat mengembangkan penelitian ini secara luas dan mendalam.
- c. Meneliti variabel-variabel lain yang diasumsikan dapat menjadi prediktor pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi.

- d. Melakukan penelitian serupa dengan menambahkan variabel *trust* atau variabel lain yang diduga mampu menjadi mediator dari konformitas dan pengambilan keputusan.
- e. Melakukan penelitian serupa pada kondisi pengambilan keputusan lainnya.
- f. Melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda dan dapat mengungkapkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menjadi pelaku demonstrasi pada mahasiswa di kota Makassar

UNIVERSITAS

BOSOWA



DAFTAR PUSTAKA

- Amato, J. F. (2012). The Relationship of Violence to Gender Role Conflict and Conformity to Masculine Norms in a Forensic Sample. *The Journal Of Men's Studies*. 20(3). 187-208.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi; Jejak Publisher.
- Arjangi, R. (2017). Identifikasi Permasalahan Pengambilan Keputusan Karir Remaja. *Psikologika*. 22(1).
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baiocco et al. (2009). Decision-Making Style Among Adolescents: Relationship With Sensation Seeking And Locus Of Control. *Journal of Adolescence*. 32. 963-976.
- Baron, R. A., & Byerne, D. (2003). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Basri, H. (1995). *Remaja Berkualitas: Problematika dan Solisinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Busro, M. (2018). *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Chaplin, J.P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi, Cetakan Keenam*. Jakarta: PT Raja Grafiika Persada.
- Cinthia, R. R., & Kustanti, E. R. (2017) Hubungan Antara Konformitas Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Empati*. 6(2). 31-37.
- Damayanti, P. O., & Putri, A. M., & Wardani. A. (2014). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Seks Pranikah pada Remaja. (6)1. ISSN 2086-1966.
- Dewi, K. C. (2015). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sma Negeri 1 Depok Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Febrina, T. A., & Nurtjahjanti, H. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Pengambilan Keputusan Menjadi Polisi Wanita (Polwan) Pada Polwan Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Empati*. 6(4). 396-416.

- Fitriyani, N., Widodo, B. P., & Fauziah, N. (2013). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Di Genuk Indah Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*. 12(1).
- Griffin, R. W., dan Moorhead, G. (2010). *Organizational Behaviour: Managing People and Organizations (Edisi 9)*. Mason OH: South-Western.
- Hamilton, V.L., & Sanders, J. (1995) Crimes of Obedience and Conformity in the Workplace: Surveys of Americans, Russians, and Japanese. *Journal of Social Issue*. 51(3).67-88.
- Hasan, I. M. (2002). Pokok-Pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan. Bogor; Ghalia Indonesia.
- Hasse, J. (2012). Anarkisme Demonstrasi Mahasiswa: Studi Kasus Pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Jurnal Studi Pemerintahan*. 3(1).
- Hijrianti, R. U. & Fitriani, M. A. (2020) Peran Konformitas sebagai Mediator Hubungan Harga Diri dan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa. *Mediapsi*. 6(1). 48-59.
- <https://www.teras.id/news/pat-8/185361/demo-mahasiswa-makassar-tolak-revisi-uu-kpk-dan-rkhup>.
- Ikhsanifah, N. Pengaruh Konformitas Dan Harga Diri Terhadap Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan (Bullying Victim) Pada Remaja.
- Ikhtiarini, S. I., & Indrawati, S. E. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Pengambilan Keputusan Pada Wanita Pemandu Karaoke Di Kota Purwodadi. *Jurnal Empati*. 7(3). 170-182.
- Janis, I. L. & Mann, L. (1979). *Decision Making: A Psychological Analysis of Conflict, Choice and Commitment*. New York: The Free Press.
- Juanda, A. Y F., Asrullah, Pratiwi, D. A. Peranan Kepolisian Dalam Penanggulangan Aksi Unjuk Rasa Anarkis Di Wilayah Hukum Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan Dan Barat
- Khumaini, M. A., & Dewi, K. D. (2017). Hubungan Konsep Diri Dengan Konformitas Teman Sebaya Dalam Kegiatan Perkuliahan Pada Mahasiswa Baru Di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 4(2).
- Kompas.com (2020) 37 Demontran di Makassar Diamankan Saat Aksi Tolak Omnibus Law, Polisi: Ada yang Bawa Sajam.
- Kusumawati, Y., & Herlena, B. (2014). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Kelompok Referensi Dengan Pengambilan Keputusan Membeli Produk Kosmetika Tanpa Label Halal Pada Mahasiswi Muslim. 2(1). 100-109.

- Lestari, A. K., & Fauziah, N. (2016). Hubungan Antara Konformitas Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Di SMA Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Empati*. 5(4). 717-720
- Lizzaraga et al. (2007). Factors That Affect Decision Making: Gender And Age Differences. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy*. 7(3). 381-391.
- Lizarraga et al. (2009) Development And Validation Of A Decision-Making Questionnaire. *British Journal of Guidance & Counselling*. 37(3). 357-373.
- Lukito, J. (2017). Pengaruh Konformitas Terhadap Pengambilan Keputusan Pada Produk Minuman Coklat Mahasiswa Psikologi Di Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 6(2).
- Mahalik et al. (2003). Development of the Conformity to Masculine Norms Inventory. *Psychology of Men & Masculinity*. 4(1). 3-25. doi:10.1037/1524-9220.4.1.3
- Mantiri, P. G. (2012). Pengaruh Konformitas dan Persepsi Mengenai Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*. 1(2).
- Marijan, K. & Fitrianto, H. (2013). Anatomi Kekerasan Mahasiswa Di Makassar. *Jurnal Review Politik*. 3(1).
- Meliani, R. E., & Wulandari, A. E. (2018) Studi Kasus Tentang Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Lesbi. *Psycho Idea*. 16 (2). 1693-1076.
- Merdeka.com. (2019). Tolak Kenaikan Iuran, Warga dan Mahasiswa Demo di Kantor BPJS Makassar.
- Mincemoyer & Perkins. (2003). Assesing Decision Making Skill of Youth. *Journal Online*.
- Mustika, F. B & Astiti, P. D. (2017). Gambaran pengambilan keputusan remaja puteri dalam perilaku belanja online. *Jurnal Psikologi Udayana*. 4(2). 379-389
- Myers, D, G. (2012). *Psikologi sosial edisi 10 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Naim, R. M., & Asma. (2019). *Pengantar Manajemen*. Indonesia: Qiara Media.
- Nurtjahjanti, H., & Febrina, T. A. (2017) Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Pengambilan Keputusan Menjadi Polisi Wanita (Polwan) Pada Polwan Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Empati*. 6(4). 396-416.

- Pakpahan, F. J., & Kustanti, R. E. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tahun Keempat. *Jurnal Empati*. 7(3). 206-215.
- Pramudi, H. (2015). Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI Di Sma Negeri 1 Kutasari Purbalingga. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Prawista, G. K. (2011). Gerakan Mahasiswa Makassar (Studi Kasus Mengenai Karakteristik Gerakan Mahasiswa dan Perilaku Kekerasan dalam Unjuk Rasa di Universitas Hasanuddin Kota Makassar).
- Raharjo, P. G. P., & Marwanto, A. (2015). Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas Xi Jurusan Teknik Pengelasan.
- Rahman, A. & Khoirunnisa, N. R. (2019). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 22 Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 6(1).
- Ranyard, R., Crozier, W.R., & Svenson, O. (1997). *Decision making cognitive models and explanations*. New York: Routledge
- Reksoatmodjo, N. T. (2009). *Statistika untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung; Refika Aditama.
- Rengganis, A. D. (2016). Kontribusi Identitas Sosial Terhadap Konformitas Pada Penggemar K-Pop. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 9(2).
- Sindonews.com (2020) Demo Penolakan RUU HIP Meluas Hingga Makassar.
- Santrock, J.W. (2011). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrok, J.W. (2003). *Adolescence Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sawaji, J., Hamzah, D. & Taba, I. Pengambilan Keputusan Mahasiswa Dalam Memilih Perguruan Tinggi Swasta Di Sulawesi Selatan.
- Sawitri, R. D. (2009) Pengaruh Status Identitas Dan Efikasi Diri Keputusan Karir Terhadap Keraguan Mengambil Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi UNDIP*. 5(2).
- Sears, D. O., Feedman, J. L., & Peplau, L. A (2004) *Psikologi Sosial Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Setyorini, A. Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Dan Intensitas Akses Pornografi Di Internet Terhadap Sikap Seksual Pranikah (Studi Pada Siswa SMK Bhinneka Karya Surakarta).

- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Smith, E.E & Kosslyn, S.M. (2007). *Cognitive Psychology: Mind and Brain*. Pearson Educational: New Jersey
- Soekanto & Soerjono. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solso, L, R., Maclin, O, H., & Maclin, K, M. (2007). *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan*. Jakarta; Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharnan (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Sukardi, K.D. (1993). *Psikologi Pemilihan Karier*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryadi, K. & Ramdhani, A. (1998). *Sistem Pendukung Keputusan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A., & Farozin. M. (2018). Pengaruh Konformitas, Keterampilan Sosial Dan Persepsi Terhadap Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Agresif. *Jurnal Pendidikan IPS*. 5(1).
- Syamsi, Ibnu. 2000. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Taylor, E, S., Peplau, A. L & Sears (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: kencana.
- Tempo.co. (2019) Aksi Mahasiswa Makassar Tolak Revisi UU KPK.
- Titus, E. H., & Hollander. P. E. (1957) The California F Scale In Psychological Research: 1950-1955 *Psychological Bulletin*. 54(1).
- Tribunmakassar.com (2019) Minta BPJS Dibubarkan, Ratusan Mahasiswa Blokade Jalan depan Kantor Gubernur Sulsel.
- UU RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan.
- Widyastuti, J. R., & Pratiwi, I., T. (2013). Pengaruh Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemantapan Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *Jurnal BK UNESA*. 3(1). 231-238.
- Wilson, B. J. (1999). Entry Behavior And Emotion Regulation Abilities Of Developmentally Delayed Boys.
- Wilujeng, P., & Budiani, S. M. (2012). Pengaruh Konformitas Pada Geng Remaja Terhadap Perilaku Agresi Di Smk Pgri 7 Surabaya.

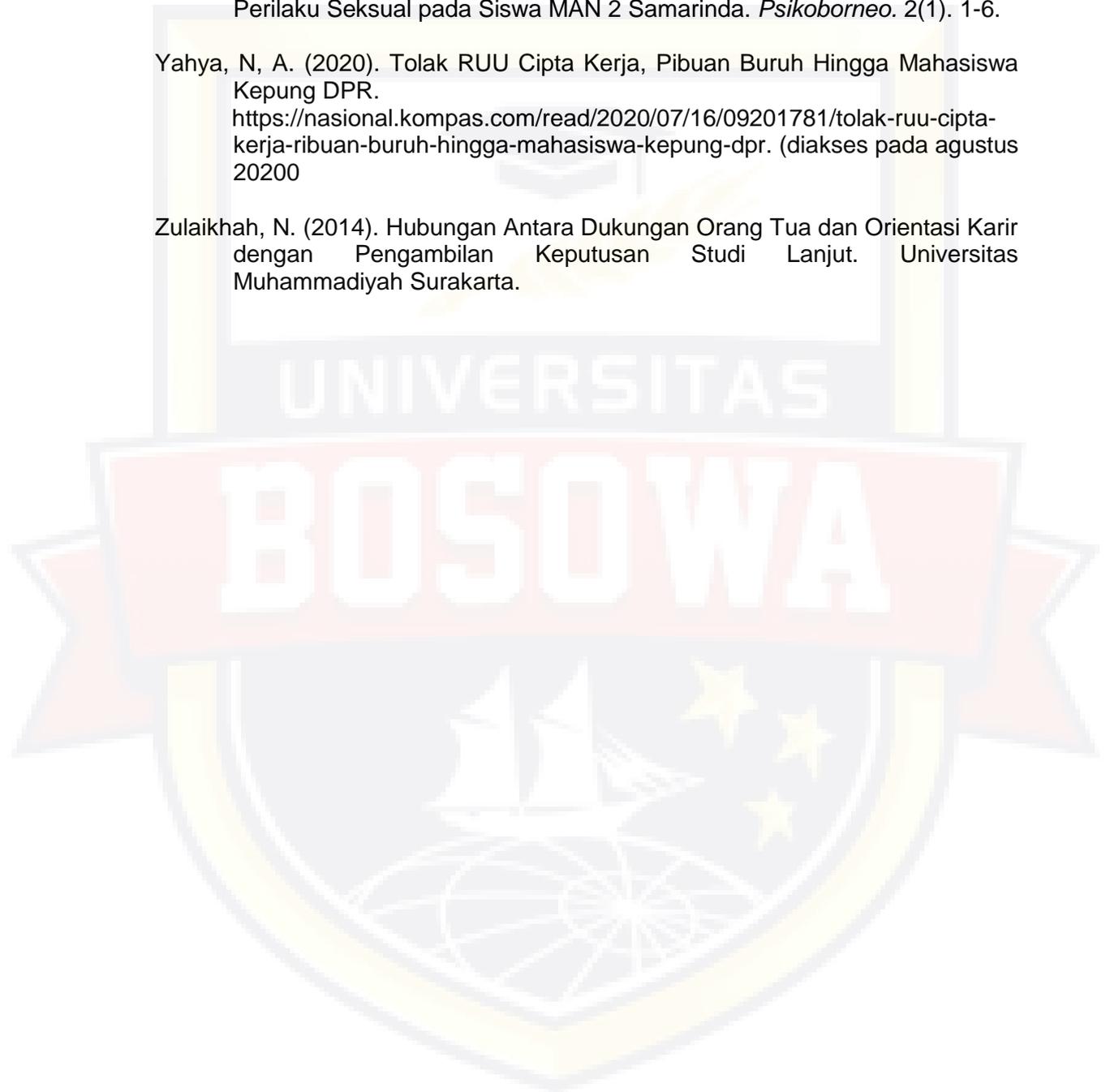
Wood, L. N. (2012). Individual Differences In Decision-Making Styles As Predictors Of Good Decision Making

Wulandari, N. (2014). Pengaruh Konformitas dan Pengaruh Agama terhadap Perilaku Seksual pada Siswa MAN 2 Samarinda. *Psikoborneo*. 2(1). 1-6.

Yahya, N, A. (2020). Tolak RUU Cipta Kerja, Pibuan Buruh Hingga Mahasiswa Kepung DPR.

<https://nasional.kompas.com/read/2020/07/16/09201781/tolak-ruu-cipta-kerja-ribuan-buruh-hingga-mahasiswa-kepung-dpr>. (diakses pada agustus 2020)

Zulaikhah, N. (2014). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dan Orientasi Karir dengan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut. Universitas Muhammadiyah Surakarta.





Lampiran I

Contoh Skala Penelitian

CONTOH SKALA PENGAMBILAN KEPUTUSAN

SKALA 1

1. Dalam memutuskan untuk ikut aksi demonstrasi, saya meminta pertimbangan dari orang lain *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

2. Saya memutuskan ikut aksi demonstrasi karena itu adalah keinginan saya *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

CONTOH SKALA KONFORMITAS**SKALA 2**

36. Saya melakukan apa yang diharapkan oleh teman atau kelompok saya *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

37. Saya merasa tidak masalah mengubah pendapat saya sesuai dengan pendapat orang lain *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai



Lampiran II

Contoh Skor Skala Penelitian

Contoh Skor Skala Konformitas

Responden	ITEM 1	ITEM 2	ITEM 3	ITEM 4	ITEM 5	ITEM 6	ITEM 7	ITEM 8
R1	2	5	3	5	5	3	4	4
R2	2	5	5	5	5	1	4	5
R3	2	4	4	4	4	2	4	4
R4	1	5	5	5	5	1	5	5
R5	3	3	3	3	3	3	3	2
R6	2	5	5	4	4	2	4	4
R7	4	4	4	5	5	2	4	4
R8	3	4	4	4	3	3	4	3
R9	3	4	4	4	4	2	4	3
R10	2	5	3	5	4	4	5	3
R11	3	5	5	5	5	1	5	5
R12	4	5	5	5	5	4	2	2
R13	1	5	5	5	5	1	3	1
R14	2	4	3	4	4	2	4	4
R15	3	4	4	4	4	2	3	4
R16	3	4	3	5	5	2	4	4
R17	2	4	5	4	4	1	4	2
R18	2	4	5	5	5	2	5	4
R19	3	3	3	3	3	3	3	3
R20	3	5	4	5	5	3	4	5

Contoh Skor Skala Pengambilan Keputusan

Responden	ITEM 1	ITEM 2	ITEM 3	ITEM 4	ITEM 5	ITEM 6	ITEM 7	ITEM 8
R1	3	3	3	2	4	3	2	3
R2	5	3	3	2	4	4	4	2
R3	2	3	3	2	4	3	4	3
R4	4	4	4	4	2	3	3	2
R5	3	3	2	3	3	4	3	3
R6	4	3	3	2	3	3	4	2
R7	4	3	3	2	3	3	3	3
R8	3	3	3	2	3	3	3	3
R9	3	4	3	2	4	3	4	2
R10	3	4	3	3	4	4	2	2
R11	3	3	3	3	3	3	3	3
R12	5	3	3	4	2	4	2	2
R13	4	3	3	2	3	3	3	4
R14	4	3	3	2	3	2	4	3
R15	3	3	1	3	4	3	4	3
R16	4	3	3	2	4	4	2	2
R17	4	4	3	5	4	4	3	2
R18	3	3	4	2	4	3	4	3
R19	5	2	3	3	5	3	4	2
R20	4	3	4	3	3	3	3	2



Lampiran III

Uji Validitas Aitem

Uji Validitas Logis (CVR)

Tabel Panel Expert Skala Pengambilan Keputusan

No.	Pak Ari	Bu Niyar	Bu Hikmah	Jumlah	Nilai
1.	E	E	E	3	1
2.	E	E	E	3	1
3.	E	E	E	3	1
4.	E	E	E	3	1
5.	E	E	E	3	1
6.	E	E	E	3	1
7.	E	E	E	3	1
8.	E	E	E	3	1
9.	E	E	E	3	1
10.	E	E	E	3	1
11.	E	E	E	3	1
12.	E	E	E	3	1
13.	E	E	E	3	1
14.	E	E	E	3	1
15.	E	E	E	3	1
16.	E	E	E	3	1
17.	E	E	E	3	1
18.	E	E	E	3	1
19.	E	E	E	3	1
20.	E	E	E	3	1
21.	E	E	E	3	1
22.	E	E	E	3	1
23.	E	E	E	3	1
24.	E	E	E	3	1

No.	Pak Ari	Bu Niyar	Bu Hikmah	Jumlah	Nilai
25.	E	E	E	3	1
26.	E	E	E	3	1
27.	E	E	E	3	1
28.	E	E	E	3	1
29.	E	E	E	3	1
30.	E	E	E	3	1
31.	E	E	E	3	1
32.	E	E	E	3	1
33.	E	E	E	3	1
34.	E	E	E	3	1
35.	E	E	E	3	1

BOSOWA



Tabel Panel Expert Skala Konformitas

No.	Pak Ari	Bu Niyar	Bu Hikmah	Jumlah	Nilai
1.	E	E	E	3	1
2.	E	E	E	3	1
3.	E	E	E	3	1
4.	E	E	E	3	1
5.	E	E	E	3	1
6.	E	E	E	3	1
7.	E	E	E	3	1
8.	E	E	E	3	1
9.	E	E	E	3	1
10.	E	E	E	3	1
11.	E	E	E	3	1
12.	E	E	E	3	1
13.	E	E	E	3	1
14.	E	E	E	3	1
15.	E	E	E	3	1
16.	E	E	E	3	1
17.	E	E	E	3	1
18.	E	E	E	3	1
19.	E	E	E	3	1
20.	E	E	E	3	1

Uji Validitas Tampang (Uji Keterbacaan)

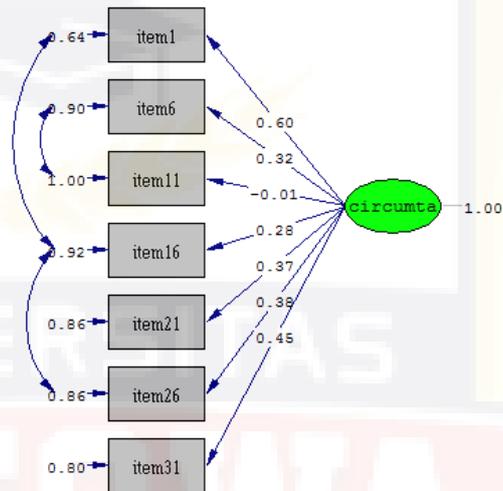
No.	Pengantar	Identitas Responden	Petunjuk Pengisian	Tampilan Skala
1.	Mengerti	Mengerti	Mudah di Pahami	Rapi
2.	Beberapa penulisan typo	Mengerti	Mudah di Pahami	Mengerti
3.	Mengerti	Beberapa penulisan diperbaiki bahasanya	Mudah di Pahami	Rapi
4.	Mengerti	Mengerti	Mudah di Pahami	Rapi
5.	Mengerti	Mudah di Pahami	Mudah di Pahami	Rapi dan Mudah di Pahami



Uji Validitas Konstruk

1. PENGAMBILAN KEPUTUSAN

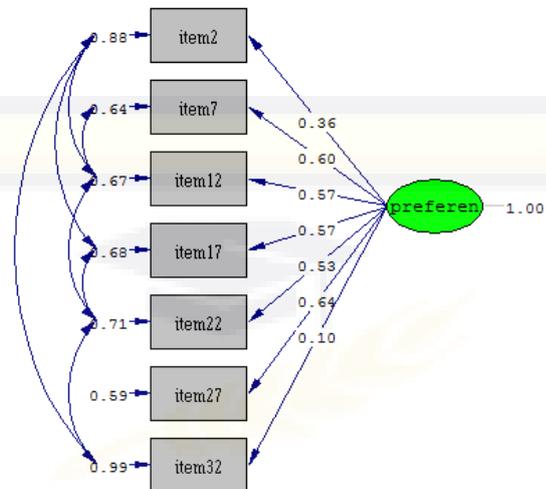
a. Circumtances



Chi-Square=16.84, df=11, P-value=0.11279, RMSEA=0.036

No. Item	Factor Loading	Error	t-value	Keterangan	Fav/Unfav
1	0.60	0.07	8.09	Valid	Fav
6	0.32	0.06	4.97	Valid	Unfav
11	-0.01	0.07	-0.14	Tidak Valid	Fav
16	0.28	0.08	3.39	Valid	Unfav
21	0.37	0.06	5.82	Valid	Fav
26	0.38	0.07	5.64	Valid	Unfav
31	0.45	0.07	6.85	Valid	Fav

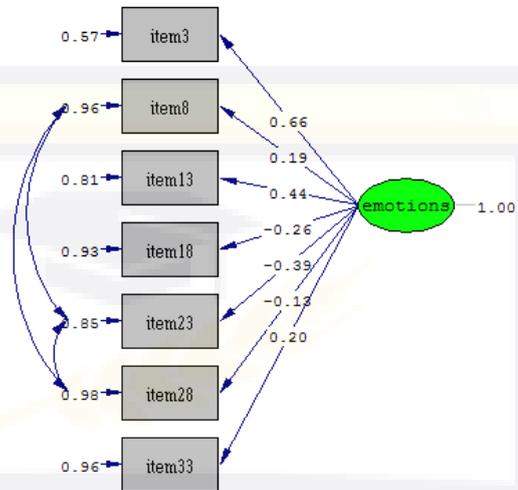
b. Preferences



Chi-Square=12.28, df=7, P-value=0.09180, RMSEA=0.043

No. Item	Factor Loading	Error	t-value	Keterangan	Fav/Unfav
2	0.36	0.06	5.95	Valid	Fav
7	0.60	0.06	10.82	Valid	Unfav
12	0.57	0.06	9.31	Valid	Fav
17	0.57	0.06	10.22	Valid	Unfav
22	0.53	0.06	8.94	Valid	Fav
27	0.64	0.05	11.89	Valid	Unfav
32	0.10	0.06	1.65	Tidak valid	Fav

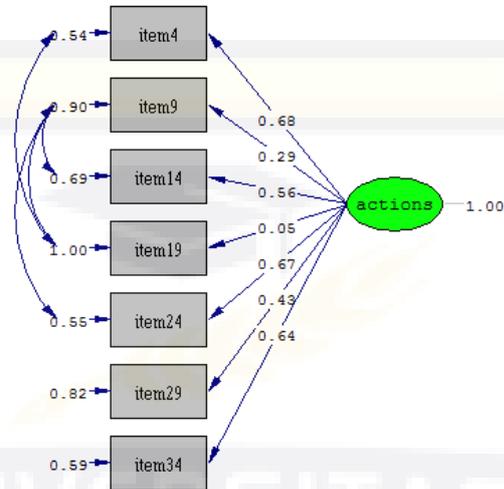
c. Emotions



Chi-Square=15.16, df=11, P-value=0.17518, RMSEA=0.030

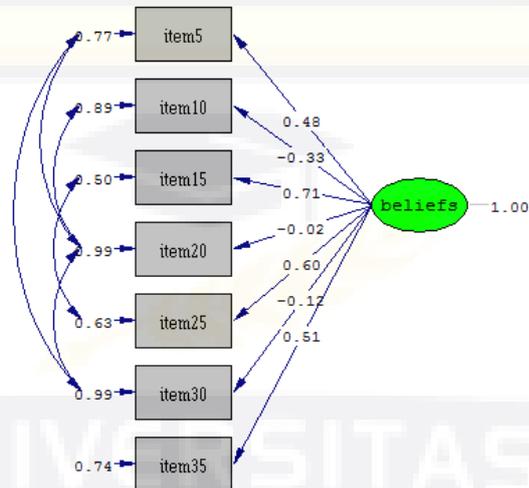
No. Item	Factor Loading	Error	t-value	Keterangan	Fav/Unfav
3	0.66	0.08	8.20	Valid	Fav
8	0.19	0.07	2.80	Valid	Unfav
13	0.44	0.07	6.47	Valid	Fav
18	-0.26	0.07	-3.95	Tidak Valid	Unfav
23	-0.39	0.07	-5.76	Tidak Valid	Fav
28	-0.13	0.07	-1.94	Tidak Valid	Unfav
33	0.20	0.06	3.07	Valid	Fav

d. Actions



Chi-Square=15.75, df=10, P-value=0.10699, RMSEA=0.037

No. Item	Factor Loading	Error	t-value	Keterangan	Fav/Unfav
4	0.68	0.05	13.61	Valid	Fav
9	0.29	0.06	4.92	Valid	Unfav
14	0.56	0.05	10.69	Valid	Fav
19	0.05	0.06	0.91	Tidak Valid	Unfav
24	0.67	0.05	13.14	Valid	Fav
29	0.43	0.05	8.06	Valid	Unfav
34	0.64	0.05	12.69	Valid	Fav

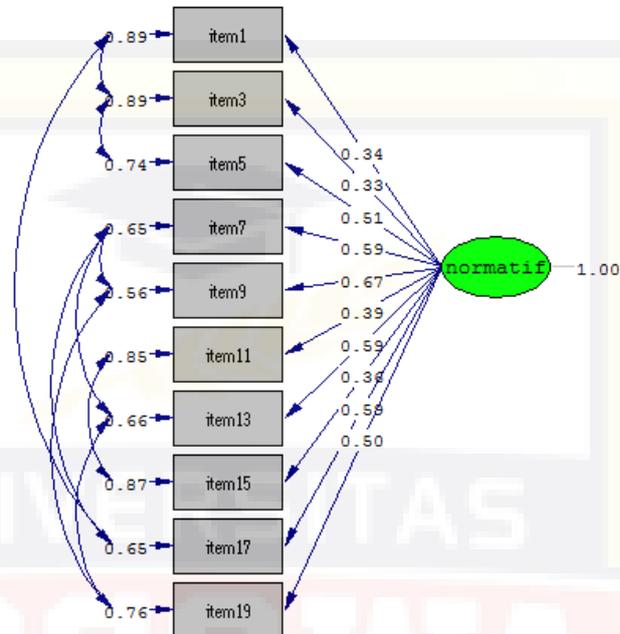
e. *Beliefs*

Chi-Square=14.47, df=9, P-value=0.10660, RMSEA=0.038

No. Item	Factor Loading	Error	t-value	Keterangan	Fav/Unfav
5	0.48	0.06	8.37	Valid	Fav
10	-0.33	0.06	-5.86	Tidak Valid	Unfav
15	0.71	0.07	10.18	Valid	Fav
20	-0.02	0.06	-0.43	Tidak Valid	Unfav
25	0.60	0.07	8.57	Valid	Fav
30	-0.12	0.06	-2.11	Tidak Valid	Unfav
35	0.51	0.06	8.76	Valid	Fav

2. KONFORMITAS

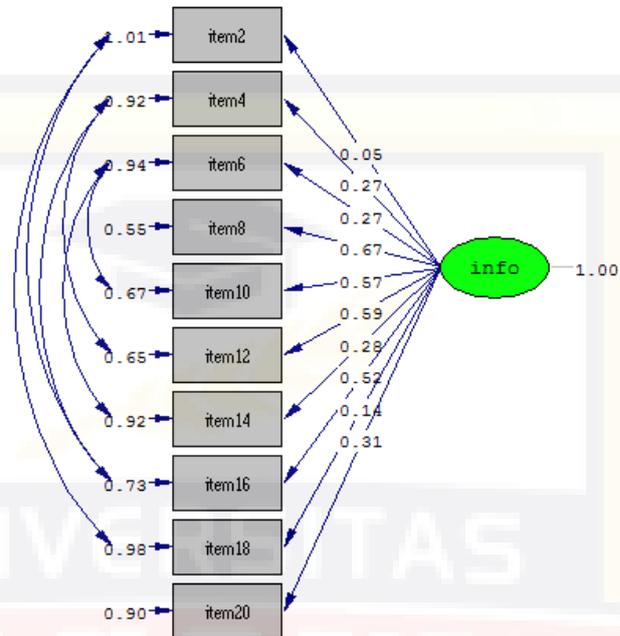
a. Pengaruh Sosial Normatif



Chi-Square=35.12, df=26, P-value=0.10906, RMSEA=0.029

No. Item	Factor Loading	Error	t-value	Keterangan	Fav/Unfav
1	0.34	0.05	6.56	Valid	Fav
3	0.33	0.05	6.55	Valid	Unfav
5	0.51	0.05	10.28	Valid	Fav
7	0.59	0.06	9.49	Valid	Unfav
9	0.67	0.05	12.52	Valid	Fav
11	0.39	0.05	7.63	Valid	Unfav
13	0.59	0.05	10.86	Valid	Fav
15	0.36	0.05	7.06	Valid	Unfav
17	0.59	0.05	11.52	Valid	Fav
19	0.50	0.06	8.83	Valid	Unfav

b. Aspek Pengaruh Sosial Informational



Chi-Square=40.41, df=29, P-value=0.07738, RMSEA=0.031

No. Item	Factor Loading	Error	t-value	Keterangan	Fav/Unfav
2	0.05	0.06	0.80	Tidak Valid	Fav
4	0.27	0.06	4.47	Valid	Unfav
6	0.27	0.06	4.56	Valid	Fav
8	0.67	0.05	12.42	Valid	Unfav
10	0.57	0.06	10.35	Valid	Fav
12	0.59	0.05	10.92	Valid	Unfav
14	0.28	0.06	4.87	Valid	Fav
16	0.52	0.05	9.46	Valid	Unfav
18	0.14	0.06	2.35	Valid	Fav
20	0.3	0.06	5.45	Valid	Unfav



Lampiran IV
Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas

1. Konformitas

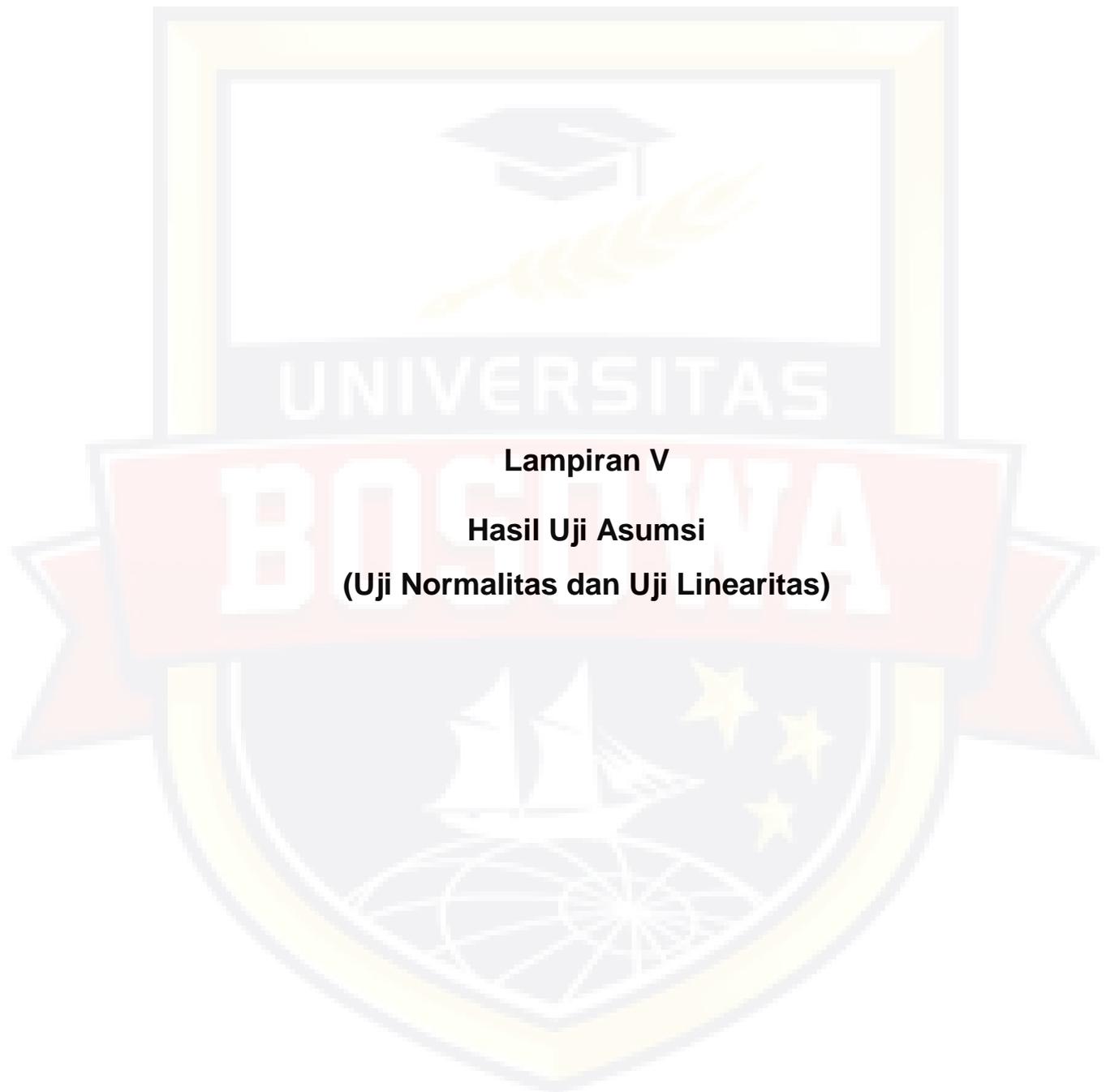
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.758	.762	19

2. Pengambilan Keputusan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.653	.661	26



Lampiran V

Hasil Uji Asumsi

(Uji Normalitas dan Uji Linearitas)

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		413
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4.61052932
	Absolute	.043
Most Extreme Differences	Positive	.043
	Negative	-.034
Kolmogorov-Smirnov Z		.866
Asymp. Sig. (2-tailed)		.441

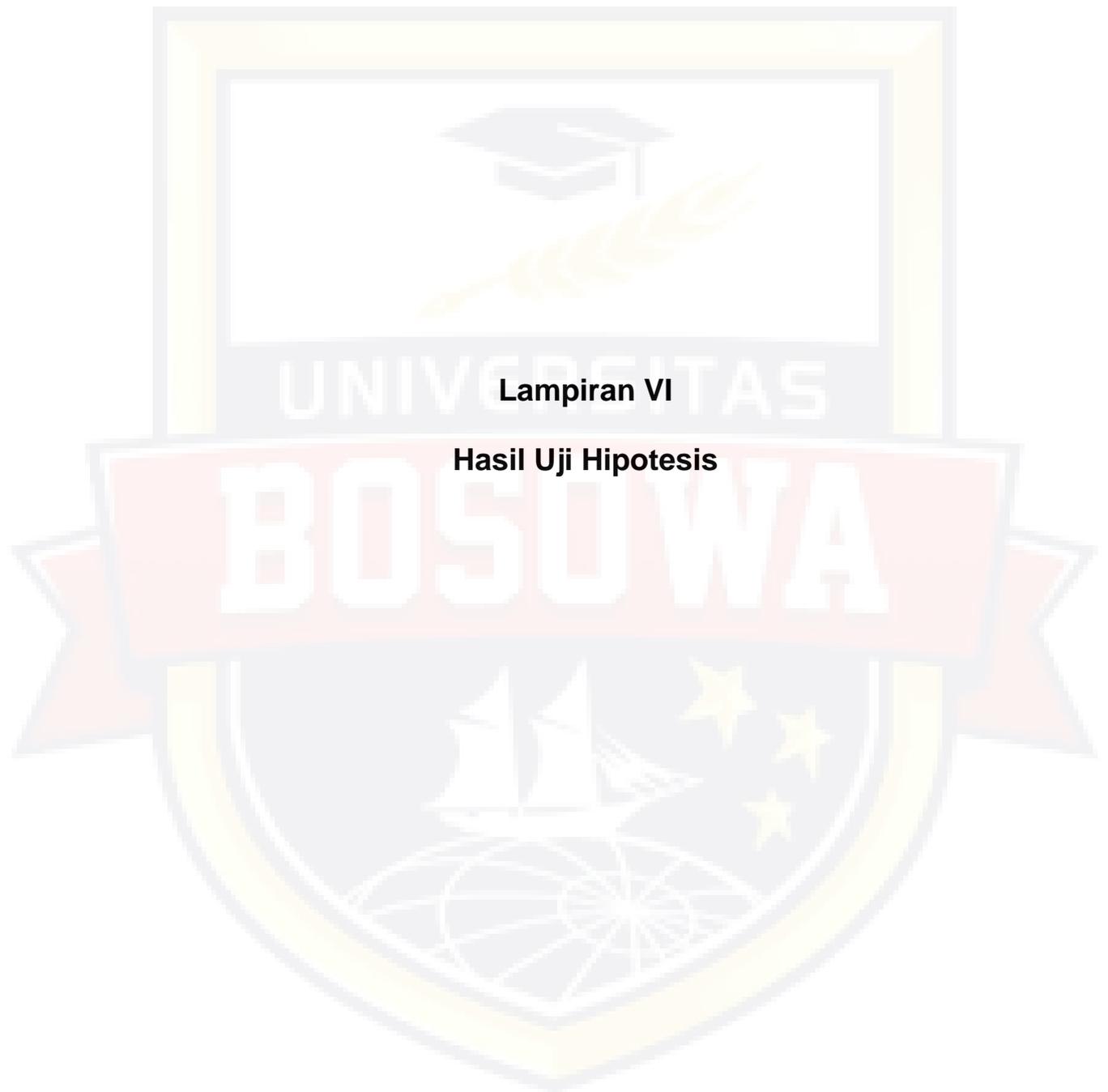
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pengambilan Keputusan *	Between Groups	(Combined)	8151.860	343	23.766	1.433	.035
		Linearity	538.417	1	538.417	32.462	.000
		Deviation from Linearity	7613.443	342	22.262	1.342	.069
Konformitas	Within Groups		1144.433	69	16.586		
	Total		9296.293	412			



Lampiran VI

Hasil Uji Hipotesis

Uji Hipotesis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.241 ^a	.058	.056	4.61613

a. Predictors: (Constant), Konformitas

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	538.417	1	538.417	25.267	.000 ^b
	Residual	8757.876	411	21.309		
	Total	9296.293	412			

a. Dependent Variable: Pengambilan Keputusan

b. Predictors: (Constant), Konformitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52.113	1.675		31.110	.000
	Konformitas	-.320	.064	-.241	-5.027	.000

a. Dependent Variable: Pengambilan Keputusan